imtiyaz

MOH. YARDHO

Nur MUHAMMAD ﷺ

dalam Isyarat Al-Qur'an dan Hadist

Seri Kajian Tafsir Sufi Falsafi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

imtiyaz

MOH. YARDHO

Nur MUHAMMAD ﷺ

dalam Isyarat Al-Qur'an dan Hadist

Seri Kajian Tafsir Sufi Falsafi

Judul:
Nur Muhammad SAW
dalam Isyarat Al-Qur'an dan Hadist

Penulis:
Mohammad Yardho

Penerbit:
IMTIYAZ Surabaya

Edisi # 1 | Tahun 2017

ISBN: 978-602-7661-97-4

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puja hanya teruntuk Sang Maha Cahaya, *Nur 'ala Nur,* yang telah memancarkan rahmatNya sehingga penulis bisa menyelesaikan risalah kecil ini sebagai pengantar untuk memahami konsepsi Nur Muhammad dalam khazanah pemikiran sufisme Islam. Kepada sang Kekasih sang Cahaya, Muhammad sang Rasul, shalawat cinta senantiasa penulis haturkan dengan seluruh getar rindu yang tak terkata.

Buku pengantar ini merupakan satu ikhtiar akademis dan pertanggung jawaban cinta penulis sebagai seorang hamba, yang tak henti-henti mencari Cahaya, pada bentang perjalanan hidupnya. Banyak literatur, terutama dalam bahasa Arab, yang meletakkan Nur Muhammad sebagai titik dasar dari kajian-kajiannya. Buku kecil ini, juga bersandar pada kerangka yang sama, dan berasal dari satu bab skripsi penulis saat menyelesaikan studi sarjana pada jurusan Tafsir Hadis program Internasional Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu, penulis mengaturkan terima kasih kepada Bapak Abdul Kadir Riyadi, Lc., M.A., Ph.D, yang telah membimbing penulis dengan telaten.

Pemilihan tema "Nur Muhammad" sebagai kajian keilmuan lahir dari kegelisahan penulis ketika mencermati berbagai klaim dan *stereotype* yang mengatakan bahwa term yang paling banyak dibahas dalam domain tasawuf ini adalah bid'ah epistemologis, delusi para salik, tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam diskursus keislaman, bahkan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memercayainya dianggap sesat dan kafir. Maka, penulis berusaha menanggapi klaim serampangan itu dengan merujuk kepada berbagai teks-teks normatif al-Quran dan hadis, menelisik dalil-dalil yang menopangnya, dan menjelajahi gugus genealogi kelahirannya.

Penulis berharap buku pengantar yang ditulis berseri ini mampu mengantarkan pemahaman yang utuh kepada khalayak pembaca dan mampu menjadi bahan sanggahan terhadap asumsi tak berdasar di atas. Beberapa dalil yang menjadi bukti historis diterimanya konsep Nur Muhammad, terutama dari teks hadis Nabi, penulis sertakan dengan berbagai penjelasan dari para pakar agar dihayati bahwa terma agung ini bukanlah "program impor" dari agama lain, melainkan sudah hidup sejak zaman Rasulullah, bahkan sebelum "Cahaya" ini menjelma dalam personalitas Muhammad yang terlahir di tanah Arab untuk membebaskan manusia dari belenggu kegelapan jahiliyah.

Di luar itu semua, tulisan berseri ini tentu tidak akan pernah sampai ke hadapan pembaca tanpa bantuan "tangan-tangan tak terlihat". Untuk itu, rasa terima kasih terhaturkan kepada sahabat penulis, Bahauddin Amyasi, M.Pd., yang tak bosan-bosan mendorong penulis untuk mengalih-bahasakan skripsi penulis menjadi buku sehingga mudah diakses dan dibaca oleh pembaca non-Arab. Kepada Ustadzah Siti Choirotul Ula, M.H.I dan Ustadzah Nurul Qomariya M.Ag, terima kasih tak terbatas untuk jerih payahnya. Tak lupa pula, rasa bahagia ini terhaturkan untuk teman-teman di Komunitas Baca Rakyat (KOBAR) Surabaya yang tak lelah untuk terus berdiskusi. Tentu, kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direktur penerbit Imtiyaz, Gus Rijal Mumazziq Zionis, M.H.I yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Terakhir, teruntuk istri penulis, Nadiyah Afafah Hamid S.Pd, yang telah merelakan waktunya mengasuh buah hati, Seva Sufia. Rasa syukur ini tak terhingga berkat keikhlasannya yang tak terkata-kata. Seluruh jerih payah ini tak berarti apa-apa dalam pandangan cinta.

Penulis sepakat dengan petuah "rendah hati" bahwa buku yang sempurna adalah yang tak pernah diterbitkan, sebagaimana tulisan yang tanpa cela adalah yang tak pernah dibaca. Tersebab yang demikian, segala kritik dan saran senantiasa penulis tunggu dari pembaca sekalian. Sekecil apapun manfaatnya, semoga buku ini terus mengantarkan kita kepada sang Cahaya. Semoga.

Pesantren Al-Jawi Surabaya, 25 Agustus 2017

Penulis,

Moh. Yardho

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar » i
Daftar Isi » iv

SEBUAH PEMBUKA 1
GENEALOGI ISTILAH "NUR MUHAMMAD" 4
Sebelum kelahiran Muhammad 4
Riwayat dari Tabi'in 9
Pada Abad ke IV 11
Pada Abad ke V 12
SINONIM "NUR MUHAMMAD" DAN PENGERTIANNYA ... 16
Melacak Sinonim "Nur Muhammad" 16
Pengertian Nur Muhammad 17
Nur (cahaya) 17
Muhammad SAW. 21
Nur Muhammad SAW 24
NUR MUHAMMAD SAW DALAM AL-QUR'AN 28
Surah al-Maidah ayat 15 28
Surah An-Nūr ayat 35 30
Surah Al-Anbiyā' ayat 107 33
Surah Al-An'ām ayat 14 36
Surah Al-Rahmān ayat 1-4 38
Surah Al-Ahzab ayat 56 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surah Al-Ahzab ayat 7 40
Surah Al-Zukhruf ayat 81 40
NUR MUHAMMAD SAW DALAM HADIS 42
Riwayat tentang Makhluk Pertama yang Diciptakan 42
Riwayat tentang Nabi Muhammad Lebih Dulu dari Nabi Adam ... 45
Riwayat tentang Nabi yang Tidak Memiliki Bayang-bayang 46
Riwayat tentang Nabi yang Pertama Kali Diciptakan..... 49
SEBUAH PENUTUP 53
DAFTAR PUSTAKA..... 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PONDOK PESANTREN AL-JAWI

YAYASAN EL-JAWI

SEBUAH PEMBUKA

صلى الله ربنا على نور المبين * أحمد المصطفى سيد الرسلين

Shalawat ini tidak asing di telinga orang-orang Islam, terutama dikalangan muslim Indonesia. Di banyak tempat, shalawat ini selalu dibaca berulang-ulang oleh para jamaah seusai shalat berjamaah sambil bersalam-salaman satu sama lain. Ada juga sebagian masyarakat yang membacanya sebelum mengakhiri pertemuan, baik pertemuan dalam majelis dzikir atau majelis keilmuan. Nabi Muhammad di dalam shalawat ini, disifati sebagai *al-Nūr al-Mubīn* (cahaya yang terang). Menyematkan sifat ini kepada beliau memang tepat dan pantas. Bahkan, setelah Allah, Nabi Muhammadlah yang paling pantas menggunakan julukan ini.

Tidak ada penolakan di kalangan para ulama tentang, bahwa Nabi Muhammad adalah *al-Nūr al-Mubīn* (cahaya yang terang), karena beliau menerima wahyu dari tuhan semesta alam. Begitu pula tidak ada ulama yang enggan mengatakan bahwa beliau adalah *al-Sirāj al-Munīr* (lentera yang menerangi), karena beliau adalah pemberi petunjuk kepada jalan yang benar. Tetapi dalam diskursus pemikiran Islam, para ulama terbagi dalam dua pendapat dalam memaknai ke-cahaya-an Nabi Muhammad. Pendapat pertama, menganggap ke-cahaya-annya tersebut adalah *hakiki*. Sedangkan pendapat kedua menganggapnya sebagai *majazi*.

Maksud dari pendapat pertama, meyakini bahwa Nabi Muhammad mempunyai dua hakikat (jati diri). Hakikat yang pertama, adalah *al-ḥaqīqah al-qadīmah* (entitas yang kadim), yaitu sebuah cahaya azali yang tercipta dari Nurullah, dan merupakam makhluk yang pertama diciptakan serta merupakan cikal bakal dari semua mahluk. Sedangkan hakikat yang kedua adalah, *al-ḥaqīqah al-ḥadītsah* (entitas yang baru), yaitu wujud seorang manusia bernama Muhammad bin Abdullah yang menjadi nabi pada zaman dan di tempat tertentu.

Adapun menurut pendapat kedua, yang mengatakan ke-cahaya-an Nabi Muhammad hanya ungkapan *majazi,* berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad sebagai cahaya adalah maksudnya beliau dijadikan oleh Allah sebagai cahaya untuk manusia. Maksudnya, karena beliau memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk bagi manusia dengan al-Quran dan Hadis. Beliau datang membawa cahaya petunjuk, bukan berarti beliau adalah benar-benar sebuah cahaya dan tercipta dari cahaya. Tetapi beliau hanya manusia biasa yang sama dengan manusia lainnya tercipta dari setetes mani.

Dari pendapat pertama, muncullah konsep Nur Muhammad yang secara garis besar objek yang dibahas ada empat pembahasan. *Pertama*, pembahasan Nur Muhammad sebagai jati diri Nabi Muhammad. *Kedua,* Nur Muhammad sebagai mahluk pertama yang diciptakan dari Nurullah (Cahaya Allah). *Ketiga*, Nur Muhammad sebagai cikal bakal atau asal dari semua makhluk. *Keempat*, Nur Muhammad sebagai sumber semua ilmu dan irfan, dan sebagai media para Nabi dan para Wali dalam memperoleh ilmu dan irfan tersebut. Pendapat pertama ini menjadi madzhab sebagian besar para ulama, diantaranya: Dzu al-Nun al-Miṣri, Sahl al-Tustari, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Abu Hasan al-Ashʻari, al-Hallaj, Ibn ʻArobi, Abd al-Karim al-Jili, al-Qastalani, al-Zarqani, al-Suyyuti, al-Jurjani, al-Shaʻrawi, Sayyid Muhammad ʻAlawi al-Maliki dan banyak lagi yang lain. Para ulama tersebut, menganggap konsep Nur Muhammad ini bukan sesuatu yang dibuat-buat dalam Islam (*bidʻah*), bahkan, menurut mereka, konsep ini diambil dari al-Quran dan Hadis.

Sedangkan pendapat kedua dipopulerkan oleh para tokoh aliran Wahabi, seperti Muhammad Nāṣiruddin al-Bāni, Abdullah bin Baz, Taqyuddin al-Hilali, dan yang lain. Berbeda dengan pendapat pertama diatas, pendapat kedua ini menganggap konsep Nur Muhammad adalah hal baru yang dibuat-buat di dalam Islam *(bidʻah*). Siapa aja yang percaya dengan konsep Nur Muhammad ini, maka dia telah kafir.

Ketika menjelaskan kesahehan sabda Nabi yang menjelaskan "Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari api yang sangat panas dan Adam diciptakan dari sesuatu yang sama dengan penciptaan kalian", Muhammad Nāṣiruddin al-Bāni berkata, "Hadis ini menjadi bukti bahwa hadis-hadis yang bercerita bahwa makhluk yang pertamakali diciptakan oleh Allah adalah Nur Muhammad, batal dan tidak saheh. Yang benar, yang diciptakan dari cahaya hanyalah para Malaikat bukan Nabi Adam dan bukan keturunannya".[1]

[1]Muhammad.Nāṣiruddin al-Bāni, *al-silsilah al-ṣaḥīḥah,* Juz:1 (Riyadh: Maktabah al-Maʻārif, 1995 M), 820.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika membahas sebuah cerita yang mengatakan bahwa Muhammad Usman al-Mirghani bermimpi melihat dan disabdai Rasulullah bahwa, "para Nabi tercipta dari Cahayaku...", 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Khaliq (seorang tokoh Wahabi juga) mengomentari: "Para Nabi itu bukan tercipta dari Cahaya Rasulullah (seperti diterangkan dalam mimpi tersebut), tetapi Nabi Muhammad itu sendiri manusia seperti manusia lainnya; tidak tercipta dari cahaya seperti yang mereka sangka. Bahkan, barang siapa yang beranggapan seperti ini, ia berarti sudah menjadikan Nabi Muhammad sebagian dari unsur Allah. Hal-hal seperti ini jelas sebuah kekufuran, sebagaimana firman Allah yang artinya, "dan mereka menjadikan sebagian hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari unsur-Nya. Sesungguhnya manusia benar-benar pengingkar yang nyata"[2]. Jadi, barang siapa yang mengatakan bahwasanya Nabi Muhammad tercipta dari Cahaya Allah, maka ia sudah kafir".[3]

Dalam keterangan di atas, para tokoh Wahabi sangat jelas menganggap konsep Nur Muhammad adalah *bid'ah* serta menganggap kafir siapa saja yang memepercayainya. Sedangakan di sana banyak sekali tokoh-tokoh Islam yang mengimani konsep Nur Muhammad dan menganggapnya bukan sebuah *bid'ah*. Oleh karena itu, penulis dalam buku ini tertarik untuk melacak ayat-ayat al-Quran dan Hadis-hadis yang dijadikan dalil oleh para ulama yang pro terhadap konsep Nur Muhammad. Karena tafsir al-Quran dan syarah Hadis yang berhubungan topik semacam ini biasanya besifat sufi falsafi, maka pendekatan yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan tafsir sufi falsafi.

[2]Al-Quran, 43: 15.

[3]Abd al-Rarhmān bin Abd al-Khāliq, *al-Fikr as-Ṣūfī fī Ḍw'i al-Kitāb wa al-Sunnah,* (Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah, tt), 261-262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAN PERTAMA

GENEALOGI ISTILAH "NUR MUHAMMAD"

Jika menilik teks-teks keislaman yang diwariskan oleh sejarah Islam, banyak ditemukan data-data mengenai munculnya istilah "Nur Muhammad". Istilah tersebut pertama kali muncul pada masa Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana telah beliau jelaskan dalam sebuah hadis, yakni ketika beliau ditanya oleh sahabat Jabir ra tentang awal mula penciptaan makhluk:

يا جابر ان الله تعالى قد خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره[4]

> Wahai Jabir, sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan cahaya Nabimu dari cahayaNya sebelum menciptakan sesuatu apapun.

Walaupun ulama berbeda pendapat dalam menilai kualitas hadis di atas; sebagian ada yang menganggapnya *ṣaḥīḥ, ḍa'īf* bahkan ada yang memalsukannya (*mauḍū'*) namun, jika kejadian –pertanyaan Jabir tentang makhluk yang pertama kali diciptakan– benar-benar terjadi maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa istilah "Nur Muhammad" sudah ada sejak Rasulullah SAW hidup.

Sebelum kelahiran Muhammad

Menurut Ali Chodkiewicz, istilah "Nur Muhammad" bukanlah suatu bid'ah atau suatu amalan yang sengaja diada-adakan dalam khazanah keilmuan kaum muslimin. Istilah "Nur Muhammad" –sebaliknya– merupakan suatu istilah yang disandarkan kepada al-Qur'an (surat al-Ahzab: 46)

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

> (Nabi Muhammad itu) sebagai pengajak kepada Allah dan sebagai lentera yang menerangi.

[4]'Abd al-Razzāq al-Ṣan'āniy, *Al-juz'u al-Mafqūd min Juz'i al-Awwal min al-Muṣannaf* (t.t: t.p, 1425 H/ 2005 M), 51-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat tersebut disebutkan secara jelas bahwa Nabi SAW disifati dengan "*sirājan munīran* / lentera yang menerangi". Disebutkan juga dalam surat al-Maidah ayat 15:

قَدْ جَائَكُمْ مِنَ اللهِ نُوْرٌ وَكِتَابٌ مُبِيْنٌ

Telah datang kepada kalian cahaya dari Allah SWT dan kitab menerangkan.

Kata *al-nūr* dalam ayat di atas –seperti yang telah dijelaskan oleh para mufassir– adalah Muhammad SAW. Umat Islam –masih menurut Ali Chodkiewicz– tidak hanya menyematkan "cahaya" kepada Nabi Muhammad SAW hanya sebagai makna majazi saja tetapi sebagai makna hakiki. Hal ini diperkuat oleh data-data dari kitab-kitab sejarah. Dalam kitab sejarah karya ibn Ishaq (wafat 150 H/ 767 M) dijelaskan bahwa embrio tentang "Nur Muhammad" sudah ada dan menjadi sebuah cerita sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Diriwayatkan dalam kitab tersebut bahwasanya dulu Abdullah –ayah Nabi SAW– sebelum menikah dengan Sayyidah Aminah –ibu kandung Rasulullah SAW–, ada seorang wanita melihatnya sedang berjalan, lalu wanita itu meminta kepada Abdullah untuk memperistrinya dan ia akan membayar seratus ekor unta, akan tetapi Abdullah tidak menanggapinya. Ketika Abdullah sudah menikah dengan Sayyidah Aminah, lalu ia keluar dan bertemu dengan wanita yang dulu pernah meminangnya namun wanita tersebut sudah tidak tertarik lagi kepadanya. Kemudian Abdullah bertanya kepada perempuan tersebut: mengapa engkau tidak tertarik lagi kepadaku seperti kemarin? Ia menjawab: cahaya yang menyertaimu kemarin sudah meninggalkanmu maka akupun tidak tertarik dan tidak butuh lagi kepadamu.[5]

[5]Ali Chodkiewicz, *al-Wilāyah wa al-Nubuwwah 'inda al-Shaikh al-Akbar Muḥyī al-Dīn Ibn 'Arabī*, (Maroko: Dār al-Kubbah al-Zurqā', t.th), 66. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Isḥāq (wafat tahun 150 H atau 151 H) dalam kitab *al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibn Isḥāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H/2004 M), 94. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hishām (wafat tahun 213 atau 218 H) dalam kitab *Sīrah al-Nabawiyah li Ibn Hishām,* juz 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1410 H/1990 M), 179. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi (384-485 H) dalam kitab *Dala'il an-Nubuwwah li al-Baihaqī,* jilid. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H/1988 M), 102-103. Juga oleh Ibnu Kathīr (701-774 H) dalam kitab *al-Bidāyah wa an-Nihāyah (Sīrah Ibnu Kathīr),* juz. 3 (Kairo: Dār Hijr, 1417 H/1997 M), 348-349. Lihat pula Muḥammad ibn Yūsuf al-Shāmiy, *Subul al-Hudā wa al-Rashad fi Sīrah khoiril 'Ibād*, juz. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993 M), 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan –seperti yang dinukil oleh Ibnu Hisham, yang teksnya sebagai berikut:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: وَحَدَّثَنِي أَبِي إِسْحَاقُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّهُ حُدِّثَ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ إِنَّمَا دَخَلَ عَلَى امْرَأَةٍ كَانَتْ لَهُ مَعَ آمِنَةَ بِنْتِ وَهْبٍ، وَقَدْ عَمِلَ فِي طِينٍ لَهُ، وَبِهِ آثَارٌ مِنْ الطِّينِ، فَدَعَاهَا إلَى نَفْسِهِ، فَأَبْطَأَتْ عَلَيْهِ لِمَا رَأَتْ بِهِ مِنْ أَثَرِ الطِّينِ، فَخَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا فَتَوَضَّأَ وَغَسَلَ مَا كَانَ بِهِ مِنْ ذَلِكَ الطِّينِ، ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إلَى آمِنَةَ، فَمَرَّ بِهَا، فَدَعَتْهُ إلَى نَفْسِهَا، فَأَبَى عَلَيْهَا، وَعَمَدَ إلَى آمِنَةَ، فَدَخَلَ عَلَيْهَا فَأَصَابَهَا، فَحَمَلَتْ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ مَرَّ بِامْرَأَتِهِ تِلْكَ، فَقَالَ لَهَا: هَلْ لَكِ؟ قَالَتْ: لَا، مَرَرْتَ بِي وَبَيْنَ عَيْنَيْكَ غُرَّةٌ بَيْضَاءُ، فَدَعَوْتُكَ فَأَبَيْتَ عَلَيَّ، وَدَخَلْتَ عَلَى آمِنَةَ فَذَهَبَتْ بِهَا.[6]

Suatu ketika, Abdullah ingin menggauli istrinya (selain Aminah binti Wahbin). Sebelumnya Abdullah bekerja lumpur sehingga di tubuhnya ada bekas-bekas lumpur. Lalu Abdullah memanggil istri tersebut untuk melayaninya, tetapi dia memperlambat jalannya saat melihat Abdullah berlumpur. Kemudian Abdullah keluar dan membersihkan diri serta berwudu. Setelah itu, Abdullah bermaksud menuju Aminah dan lewat di depan wanita tersebut. Wanita itu memanggil Abdullah agar menghampirinya, tetapi Abdullah menolaknya dan langsung menuju Aminah. Abdullah menggauli Aminah yang akhirnya Aminah mengandung Muhammad SAW. Kemudian Abdullah bertemu dengan wanita tersebut (istrinya selain Aminah binti Wahbin) dan bertanya kepadanya: apakah kamu masih menginginkan aku? Istrinya menjawab: Tidak. Tadi itu, engkau bertemu denganku, aku melihat **cahaya putih yang cemerlang** di antara dua matamu. Lalu aku memanggilmu tetapi engkau mengabaikanku. Engkau justru menuju Aminah dan menggaulinya sehingga cahaya tersebut pergi bersama Aminah sekarang.

Ada sebuah Hadis serupa dengan diatas yang diriwayatkan oleh Abū Naʿīm, al-Kharāiṭiy, dan Ibnu ʻAsākir dari jalur Aṭaʾ dari Ibnu ʻAbbās. Diriwayatkan pula oleh al-Baihaqiy, Abū Naʿīm, dan Ibnu Asākir dari ʻIkrimah dari Ibnu ʻAbbas. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Saʻad, dari Abu al-Fayyad al-Khathʻamiy dan Ibnu Saʻad dari Abu Yazid al- Madaniy. Teksnya sebagai berikut:

[6]ʻAbd al-Malik Ibn Hishām, *al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibn Hishām,* Juz. 1 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭbaʻah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabiy, 1995 M), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أن عبد المطلب لما خرج بابنه ليزوجه مر به على إمرأة كاهنة من أهل تبَالة متهوّدة قد قرأت الكتب يقال لها فاطمة بنت مر الخثعمية فرأت نور النبوة في وجه عبد الله فقالت: يا فتى هل لك أن تقع عليَّ الآن وأعطيك مائة من الإبل؟ فقال عبد الله:

أما الحرامُ فالممات دونه ** والحِلَّ لا حِلَّ فأستبينَهُ

فكيف بالأمر الذي تَبْغينه ** يحمي الكريم عِرضه ودينَه

ثم مضى مع أبيه فزوجه آمنة بنت وهب فأقام عندها ثلاثا، ثم مر على تلك المرأة فلم تقل له شيئا، فقال لها: مالك لا تعرضين عليَّ ما عرضت علي بالأمس؟ فقالت: من أنت؟ قال: أنا فلان. قالت: ما أنت هو، ولئن كنت ذاك لقد رأيت بين عينيك نورا ما أراه الآن، ما صنعتَ بعدي؟ فأخبرها. فقالت: والله ما أنا بصاحبة ريبةٍ ولكن رأيتُ في وجهك نورا فأردتُ أن يكون فيَّ وأبى الله إلا أن يجعله حيث أراده. اذهب فأخبرْها أنها حملت خير أهل الأرض[7].

Bahwasanya ketika ‘Abd al-Mutallib keluar bersama anak laki-lakinya (Abdullah) untuk menikahkannya, ia melewati seorang wanita peramal dari ahli *tabālah* yang beragama Yahudi. Wanita itu sudah banyak membaca kitab dan dipanggil dengan Fatimah binti Murrun al-Khath‘amiyah. Wanita tersebut melihat cahaya kenabian di wajah Abdullah, lalu ia berkata: wahai pemuda, apakah engkau ingin menggauliku sekarang? Dan aku akan memberimu seratus ekor unta. Maka Abdullah menjawab:

> Sesuatu yang haram, maka kematianlah yang lebih baik dari itu.
> Sesuatu yang halal, bukanlah suatu yang halal kecuali sudah jelas.
> Bagaimana bisa, urusan ini bisa mencederai kehormatanmu sendiri.
> Orang yang mulia pun bisa hilang kehormatan dan agamanya karena ini.

Kemudian Abdullah pergi bersama ayahnya dan ayahnya menikahkannya dengan Aminah binti Wahbin dan tinggal bersamanya selama tiga hari. Setelah itu, Abdullah bertemu dengan perempuan itu lagi, tetapi perempuan itu tidak mengatakan sesuatu apapun kepadanya. Kemudian Abdullah bertanya padanya: mengapa

[7]al-Shāmiy, *Subul al-Hudā*…, 392-393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau tidak tertarik lagi kepadaku seperti kemarin? Wanita itu menjawab: siapakah dirimu? Abdullah menjawab: aku si Fulan. Wanita menjawab: engkau bukanlah orang itu, seandainya engkau adalah si Fulan yang kemarin, sungguh aku melihat cahaya diantara kedua matamu, tetapi aku tidak melihatnya lagi sekarang. Apa yang telah engkau lakukan setelah bertemu denganku kemarin? Maka Abdullah pun menceritakan apa yang dilakukannya. Kemudian wanita tersebut berkata: demi Allah aku tidak ragu samasekali aku telah melihat cahaya di wajahmu maka aku ingin cahaya itu menjadi milikku (masuk dalam rahimku), tetapi Allah SWT tidak berkehendak kecuali apa yang telah dikehendakiNya. Pergilah dan kabarkan kepada istrimu, bahwa ia akan mengandung seorang anak yang paling baik di dunia ini.

Dua riwayat ini menguatkan pendapat yang dicetuskan oleh Ali Chodkiewicz di atas. Istilah "Nur Muhammad" itu bukanlah suatu bid'ah yang diada-adakan dalam khazanah keilmuan umat Islam, tetapi –berdasarkan pada dua riwayat ini– embrio istilah "Nur Muhammad" sudah muncul sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pada Masa Nabi dan Sahabat

Istilah "Nur Muhammad" ditemukan juga pada masa sahabat, yaitu dari penuturan Ibnu 'Abbas (w. 78 H) dan Ka'ab al-Ahbar (w. 32 H), seperti yang dijelaskan oleh al-Suyutiy dalam kitab "*al-Durr al-Manthur*", ia menjelaskan: "Dikeluarkan oleh 'Abd ibn Hamid, Ibn Jarir, Ibn al-Mundhir, Ibn Abi Ḥatim, dan Ibn Mardawaih dari Shimir ibn 'Atiyyah, ia berkata: Ibnu 'Abbas datang menemui Ka'ab al-Ahbar lalu bertanya: "Jelaskan kepadaku mengenai makna firman Allah SWT الله نور السموات والارض مثل نوره (Allah adalah cahaya langit dan bumi, perumpamaan cahayaNya. al-nūr: 35)". Ka'ab al-Ahbar menjawab: "مثل نور محمد artinya perumpamaan cahaya Muhammad. Kata (كمشكاة) maknanya yaitu seperti ceruk (mungkin kalau sekarang seperti lensa proyektor yang berbentuk cekung). Perumpamaan ini dijadikan sebagai perumpamaan lisan Muhammad SAW. Kata (فيها مصباح) maksudnya lampu adalah hatinya. Kata (في زجاجة) maksudnya kaca adalah dadanya. Kata (كأنها كوكب دري) maksudnya sebagai pengibaratan akan dadanya Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW dengan bintang yang berkilauan, kemudian kembali pada lampu, yaitu ke hatinya". Ibnu 'Abbas kembali bertanya: "Bagaimana maksud توقد من شجرة مباركة زيتونة يكاد زيتها يضيء". Ka'ab menjawab: "Nabi Muhammad SAW menerangi manusia, walaupun beliau tidak pernah mengatakan bahwa dirinya seorang Nabi sebagaimana minyak yang ada di dalam lampu itu hampir menyinari, (ولو لم تمسسه نار) dan sekalipun tidak disentuh api".[8]

Walaupun pada masa sahabat ini tidak ditemukan teks yang menjelaskan "Nur Muhammad" yang sama persis dengan konsep "Nur Muhammad" yang dipahami oleh generasi setelahnya, tetapi apa yang telah diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas dan Ka'ab pantas untuk dijadikan salah satu data yang menunjukkan adanya istilah "Nur Muhammad" di masa sahabat. Adapun penafsiran Ibn 'Abbas yang mengatakan bahwa: مثل نوره مثل نور من أمن بالله (perumpamaan cahayanya itu seperti cahaya orang yang beriman kepada Allah) –sebagaimana dikeluarkan oleh Ibn Abi Hatim dalam tafsirnya[9]– hal itu tidak menafikan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas di atas sebab jika *an-nūr* pantas dinisbatkan kepada setiap yang beriman kepada Allah SWT maka lebih pantas lagi jika disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah orang yang paling beriman dan paling sempurna imannya kepada Allah.

Riwayat dari Tabi'in

Pada masa Tabi'in, istilah "Nur Muhammad" ditemukan dalam penjelasan Imam Ja'far as-Shadiq. Ketika menafsirkan surah al-Qalam – sebagaimana dikutip oleh Ali Chodkiewicz– beliau menjelaskan bahwa makna: "*nūn*" di awal surat al-Qalam adalah cahaya azali yang dari cahaya tersebut seluruh alam semesta diciptakan. Lalu cahaya itu menjadi milik Muhammad SAW, oleh karenanya di ayat yang lain Muhammad disebutkan وانك لعلى خلق عظيم[10] (dan sesungguhnya engkau, Muhammad,

[8]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy, *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma'thūr,* juz. 11 (Kairo: Dār Hijr, 2003 M), 64-65.
[9]'Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim,* juz. 8 (Makkah: Maktabah Muṣṭafā al-Bāz, 1997 M), 2594.
[10]Al-Qalam: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar dalam ciptaan/ akhlak yang agung) yakni dalam cahaya yang dikhususkan untukmu sejak zaman azali.[11]

Pada Abad ke II dan ke III

Pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, istilah ini telah dipopulerkan oleh Dhī al-Nūn al-Miṣriy (182-245 H), sebagaimana yang ia jelaskan dalam perkataannya: أصل الخلق نور محمد (asal dari semua penciptaan itu adalah "Nur Muhammad").[12] Istilah "Nur Muhammad" juga dipopulerkan oleh Sahal bin Abdullah al-Tustari (200-283 H). Ini ditemukan dalam penafsirannya tentang firman Allah SWT [13] ولقد رأه نزلة أخرى. Sahal menjelaskan sebagai berikut: "yaitu pada permulaan ketika Allah SWT menciptakannya, yakni Muhammad SAW. Disebutkan bahwa cahaya itu merupakan cahaya di tiang-tiang cahaya sebelum penciptaan makhluk ribuan tahun yang lalu".[14] Sahal juga menjelaskan – ketika ditanya tentang tafsir firman Allah [15]إني جاعل في الارض خليفة– sebagai berikut: "sesungguhnya Allah SWT sebelum menciptakan Adam as, Dia berkata kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku menjadikannya di bumi sebagai khalifah. Allah menciptakan Adam as dari tanah yang mulia yaitu dari "Nur Muhammad". Allah SWT mengajari Adam bahwa nafsunya yang selalu memerintahkan pada keburukan adalah musuh yang paling berbahaya baginya".[16]

Sahal ketika menafsirkan ayat إذ يغشى السدرة ما يغشى, menjelaskan: "Bahwa *al-sidrah* terbentuk dari "Nur Muhammad" di dalam ibadahnya Muhammad".[17] Sahal Al-Tustariy juga berkata: "Keturunan itu ada tiga: *pertama* adalah Muhammad SAW karena Allah SWT ketika ingin menciptakan Muhammad SAW, Allah SWT mengeluarkan sebuah cahaya dari cahayaNya. Setelah cahaya tersebut sampai kepada tirai keagungan maka cahaya itu bersujud satu kali kepada Allah SWT. Kemudian dari sujud tersebut Allah SWT menciptakan tiang besar laksana cahaya. Maksud hal ini adalah bahwa luar dan dalamnya adalah

[11]Chodkiewicz, *al-Wilāyah wa al-Nubuwwah*…, 70.
[12]Kāmil Muṣṭafā al-Shaibiy, *al-Ṣilah baina al-Taṣawwuf wa al-Tashayyu'*, juz. 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), 365.
[13]Al-Najm: 13
[14]Muḥammad Sahal ibn al-Tustariy, *Tafsīr al-Tustariy* (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), 156.
[15]Al-Baqarah: 30.
[16]al-Tustariy, *Tafsīr al-Tustariy*..., 27.
[17]Ibid., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dzat Muhammad itu sendiri. Lalu Muhammad SAW berada di sisi Tuhannya dengan mengabdi selama beribu-ribu tahun dengan tabiat keimanan (iman yang menjadi bawaan aslinya). Lalu Allah SWT memuliakan Muhammad SAW dengan anugerah *mushāhadah* sebelum awal mula penciptaan beribu-ribu tahun sebelumnya".[18]

Dia juga menjelaskan bahwa Ḥiḍir –mungkin yang dimaksudkan disini adalah Nabi Khidhir as– mengatakan kepadanya: Allah SWT menciptakan "Nur Muhammad SAW" dari cahayaNya….. maka cahaya itu kekal dalam kekuasaan Allah SWT selama seratus ribu tahun, setiap siang dan malam diperhatikan dan dilihat sebanyak 70 ribu kali. Setiap cahaya yang diperhatikan maka bertambah energi cahaya yang baru, kemudian Allah SWT menciptakan segala yang ada dari cahaya itu.[19]

Pada Abad ke IV

Istilah "Nur Muhammad" juga muncul pada akhir abad ke-3 dan awal ke-4 Hijriyah. Hal ini bisa ditemukan dalam penjelasan al-Husain ibn Mansur al-Hallaj (244-309 H), sebagaimana yang ia jelaskan:

طس سراج من نور الغيب بدا وعاد، وجاوز السراج وساد، قمر تجلّى من بين الأقمار، برجه في فلك الأسرار، سماه الحق "أمّياً" لجمع همته، و"حرميّا" لعظم نعمته، و"مكيّا" لتمكينه عند قربته[20]

Ṭā' sīn... adalah sebuah lentera dari cahaya alam ghaib yang muncul dan kembali. Lentera itu melampaui alam semesta dan menguasai bagaikan rembulan yang bersinar terang diantara bulan-bulan. Puncaknya menembus angkasa rahasia-rahasia Ilahi. Tuhan Yang Maha Benar menamainya sebagai "*ummiy*" karena semangatnya yang kuat (mudah fokus), dinamai "*ḥaramiy*" karena keagungan nikmatnya (yang dianugerahkan kepadanya), dan dinamai *"makkiy"* karena kestabilan mentalnya ketika menyatu dengan Tuhannya.

Ibn Mansur juga menjelaskan dalam kitab yang sama bahwa:

[18]Ibid., 68-69.

[19]Chodkiewicz, *al-Wilāyah wa al-Nubuwwah*…, 70.

[20]Abū al-Mughīth al-Ḥusain ibn Manṣūr al-Ḥallāj, *al-Ṭawāsīn* (Mesir: Maktabah al-Jundiy, t.th), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أنوار النبوة من نوره برزت وأنوارهم من نوره ظهرت، وليس في الأنوار نور أنور وأظهر، وأقدم من القدم، سوى نور صاحب الكرم[21].

cahaya-cahaya kenabian berasal dari cahayanya "Nur Muhammad". Cahaya-cahaya para Nabi itu terpancar darinya. Tidak ada satu cahaya pun yang lebih bersinar dan lebih terang, tidak ada cahaya yang lebih dahulu kecuali cahaya sang pemilik kemuliaan (Muhammad SAW).

Ditemukan juga dalam penjelasan Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H) dalam kitabnya *Shajarah al-Yaqīn wa Takhlīq Nūr Sayyid al-Mursalīn*. Ia berkata:

فقد جاء في الخبر أن الله تعالى خلق قبل خلق آدم شجرة من النور ولها أربعة أغصان فسماها شجرة اليقين. ثم خلق نور محمد ﷺ في حجاب من درة بيضاءَ مثله كمثل الطاؤوس، ووضعها على تلك الشجرة فسبح عليها مقدار سبعين ألف عام[22].

ada hadis yang menjelaskan bahwa Allah SWT sebelum menciptakan Adam as, Ia menciptakan pohon dari cahaya yang pohon itu memiliki empat dahan dan dinamakan *Shajarah al-Yaqīn*. Kemudian menciptakan "Nur Muhammad" dalam tabir putih seperti "*al-ṭa'ūs*" dan meletakkannya di atas pohon tersebut maka kemudian ia bertasbih di atas pohon tersebut selama kurang lebih tujuh puluh ribu tahun.

Pada Abad ke V

Istilah "Nur Muhammad" juga muncul pada akhir abad ke-5 Hijriyah dan abad ke-6 Hijriyah dari penjelasan Syeikh 'Abdul Qadir al-Jilani (470-561 H). Dijelaskan dalam *muqaddimah* kitabnya "*Sirr al-Asrār*":

أنه لما خلق الله تعالى روح محمد ﷺ أولا من نور جماله كما قال الله عز وجل (خلقت روح محمد ﷺ من نور وجهي) كما قال النبي ﷺ (أول ما خلق الله روحي) و(أول ما خلق الله نوري) و(أول ما

[21]Ibid., 82.

[22]Abū al-Ḥasan al-Ash'ariy, *Shajarah al-Yaqīn wa Takhlīq Nūr Sayyid al-Mursalīn wa Bayān Ḥāl al-Khalā'iq Yaum al-Dīn* (Madrid: al-Ma'had al-Asbāniy al-'Arabiy li al-Thaqāfah, 1987 M), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

خلق الله القلم) و(أول ما خلق الله العقل)، فالمراد منها شيء واحد وهو الحقيقة المحمدية لكن سمي "نوراً " لكونه صافيا عن الظلمات الجلالية كما قال الله تبارك وتعالى: (قد جاءكم من الله نور وكتاب مبين) و"عقلاً " لكونه مدركا للكليات و"قلماً " لكونه سببا لنقل العلم كما أن العلم سبب له في عالم الحروف[23].

Ketika Allah SWT menciptakan ruh Muhammad pertama kalinya dari cahaya wajahNya sebagaimana firmanNya (خلقت روح محمد من نور وجهي), seperti sabda Rasulullah SAW pertama kali yang diciptakan oleh Allah SWT adalah ruhku, dan hadis "yang pertama kali diciptakan yaitu cahayaku", juga hadis "pertamakali diciptakan ialah *al-Qalam",* serta hadis "yang pertama kali diciptakan yaitu akal. Maksud dari hadis-hadis Rasulullah SAW di atas (*rūḥ, nūr, al-qalam*, dan akal) adalah satu yakni *al-ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah,* tetapi dinamai "nur" karena ia (nur muhammad/ *al-ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah*) tidak tercampur dengan kegelapan sebagaimana firman Allah SWT (قد جاءكم من الله نور وكتاب مبين). Disebut *'aqlan* karena ia mengetahui segala *kulliyyāt* dan dijuluki "*al-qalam*" karena ia menjadi media transformasi ilmu pengetahuan seperti halnya *al-qalam* yang menjadi media transformasi ilmu dalam dimensi huruf-huruf.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa istilah "Nur Muhammad" telah ada dan populer sejak zaman Rasulullah SAW dan berlanjut hingga masa sahabat dan tabi'in. Lalu ia muncul sebagai benih sebuah pemikiran di masa Dhu al-Nun al-Misriy dan Sahal al-Tustariy. Teori atau pemikiran tentang "Nur Muhammad" ini menjadi suatu konsep tertentu pada masa Abu al-Mughith al-Hallaj dan Abu al-Ḥasan al-Ash'riy dan pada masa Syaikh Abdul Qadir al-Jilaniy. Selanjutnya, teori tentang "Nur Muhammad" menjadi konsep yang terstruktur dan teori yang tertata rapi di tangan al-Shaikh al-Akbar Muhyi al-Din Ibn 'Arabiy (558-638 H) yang *include* dalam teori "*al-insān al-kāmil*" dan "*al-Tajallī*". Teori "*tajallī*" atau yang lebih dikenal dengan emanasi memiliki tiga tingkatan; pertama yaitu *al-aḥadiyyah,* kedua *al-wāḥidiyyah* atau *al-*

[23]Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy, *Sirr al-Asrār wa Maẓhar al-Anwār* (Mesir: Maṭba'ah al-Bahiyyah al-Miṣriyyah, 1374 H), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'ayyun al-awwal (Nur Muhammad/ menurut penulis)[24], ketiga, yaitu *tajallī shuhūdiy* atau *al-ta'yyun al-thānī*.[25]

Setelah itu, konsep Nur Muhammad ini dipopulerkan oleh 'Abd al-Karim al-Jili (767-826 H), walaupun dengan sedikit perbedaan ibarat dalam menerangkan martabat *tajaliiyāt al-Ilāhiyah al-thalāthah* (tingkatan *tajallī* Ilahi yang tiga). Menurutnya, tingkatan pertama adalah *al-aḥadiyah,* kedua *al-huwiyah* atau *al-ta'yyun al-awwal* (Nur Muhammad), ketiga *inniyah* atau *at-ta'ayyun al-thānī*.[26] Pemikiran 'Abd al-Karīm al-Jīlī kemudian mempengaruhi Muḥammad ibn Faḍl Allāh al-Burhānpūrī (w. 1620 M). Al-Burhānpūrī kemudian mengembangkan konsep "Nur Muhammad" dalam konsep "martabat tujuh": *al-aḥadiyah, al-waḥdah (Nur Muhammad),*

[24]Menurut penulis tingakatan *al-wāḥidiyah* adalah "Nur Muhammad" karena tingkatan *wāḥidiyyah* adalah *al-ta'ayyun al-awwal* (penampakan yang pertama/ penjelmaan). Dan *al-ta'ayyun al-awwal* adalah sinonim dari Nur Muhammad. Lihat Su'ad al-Ḥakīm, *al-Mu'jam al-Ṣūfī* (Beirut : Dandarah li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr, 1401 H/1981 M), 158. Dan untuk lebih jelasnya di bawah ini ada tabel tentang posisi Nur Muhammad diantara martabat-martabat *tajallī* yang dibangun oleh syaikh Ibnu 'Arabī, 'Abd al-Qādir al-Jilaniy, dan disempurnakan oleh Muhammad ibn Faḍ Allāh al-Burhānbūrī:

المراتب السبعة، التنزلات الستة، والحضرات الخمسة						
المرتبة الجامعة	المراتب الكونية			المراتب الإلهية		
	الحضرة الخامسة	الحضرة الرابعة	الحضرة الثالثة	الحضرة الثانية	الحضرة الأولى	
المرتبة السابعة	المرتبة السادسة	المرتبة الخامسة	المرتبة الرابعة	المرتبة الثالثة	المرتبة الثانية	المرتبة الأولى
التنزل السادس	التنزل الخامس	التنزل الرابع	التنزل الثالث	التنزل الثاني	التنزل الأول	الذات
عالم الإنسان	عالم الجسم	عالم المثال	عالم الروح	الواحدية	الوحدة	الأحدية
				الأعيان الثابتة	**الحقيقة المحمدية/ نور محمد**	الغيب المطلق
				التعين الثانى	التعين الأول	اللاتعين
الظهور العيني				الظهور العلمي		

[25]Ahmad Isa, *Ajaran Muhammad Nafis dalam perbandingan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 74.
[26]Ibid., 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-wāḥidiyah, ʻālam al-arwāḥ, ʻālam al-mithāl, ʻālam al-ajsām, al-ʻālam al-jāmiʻ atau *ʻālam al-insān* atau *al-insān al-kāmil*.[27]

[27]Ibid., 77. Lihat pula Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *Wujud Menuju Jalan Kebenaran* (Solo: CV. Mutiara Kertas, 2008), 385-406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAN KEDUA

SINONIM "NUR MUHAMMAD" DAN PENGERTIANNYA

Melacak Sinonim "Nur Muhammad"

Menurut Su'ād al-Ḥakīm istilah Nur Muhammad, *al-Kalimah al-Muḥammadiyah, al-nūral-Muḥammadiyah, Ḥaqīqatu Muḥammad* adalah sinonim dari *al-ḥaqīqah al-Muḥammadiyyah.*[28]

Dijelaskan dalam kesempatan yang lain bahwa Nur Muhammad merupakan istilah yang serupa dengan pemahaman dari *al-insān al-kāmil.* Istilah yang lain untuk hal tersebut adalah *ḥaqīqah al-ḥaqāiq, al-ḥaqq al-makhlūq bihī, falak al-ḥayāh, aṣl al-'ālam, aṣl al-jauhar al-fard, al-huyūlī, jins al-ajnās, al-māddah al-ūlā, al-ḥaqīqah al-kulliyah, al-falak al-muḥīṭ, al-'adl, kullu shai', al-kitāb, al-mufīḍ, markaz al-dawā'ir, al-'aql al-awwal, al-qalam al-a'lā, al-'aqāb, al-durrah al-baiḍā', al-'arsh al-majīd, al-imām al-mubīn, al-rūḥ al-kullī, rūḥ al-'ālam, al-ta'ayyun al-awwal, al-lauḥ al-mahfūẓ, 'arsh Allāh, al-Khalīfah, Nā'ib 'an Allāh, ẓill Allāh, al-Naskhah al-'Uẓmā aw al-jāmi'ah aw al-kāmilah, al-kalimah al-jāmi'ah, al-bait al-a'lā, al-mukhtaṣar al-sharīf, 'ain al-jam'i wa al-wujūd, al-mumidd al-awwal, al-mu'allim al-awwal, al-barnāmij al-jāmi', mir'ah al-ḥaqq wa al-ḥaqīqah, al-barzakh, al-insān al-azaliy.*[29]

Istilah-istilah yang dipaparkan oleh Su'ād al-Ḥākim merupakan hasil pemahamannya terhadap penjalasan Ibn 'Arabiy. Selain itu, ia juga menjelaskan beberapa alasan dari banyaknya sinonim istilah Nur Muhammad, di antaranya:

Pertama, menurut Ibnu Arabi, setiap istilah di atas merupakan kalimat yang menunjukkan makna sebuah hakikat jika dilihat dari satu sisi Nur Muhammad. Pada kenyataannya hanya ada satu hakikat tetapi memiliki banyak sisi. Kata *al-ḥaqīqah al-Muḥammadiyah* misalnya, ia merupakan satu hakikat yang mempunyai banyak sisi dan hubungan. Setiap sisi memiliki satu sifat maka dibuatlah nama khusus untuk mendeskripsikan sifat tersebut, dan sisi yang lain dideskripsikan dengan kata yang lain. Oleh karena itu ia memiliki banyak nama sinonim, setiap nama-nama tersebut mempunyai

[28]al-Ḥakīm, *al-Mu'jam al-Ṣūfī*…, 347.
[29]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan dengan hakikat yang satu. Setiap nama merupakan hakikat yang satu tersebut karena setiap nama itu menunjukkan kepadanya.

Kedua, usaha mengkompromikan antara agama dan filsafat yang menguasai pemikiran Islam pada abad ke-4 dan ke-5 H menurut Ibnu Arabi perlu untuk dirumuskan dengan berbagai macam masalahnya. Ibnu Arabi memiliki potensi untuk memkompromikan secara komprehensif semua mazhab dan aliran pemikiran. Ia berhasil menyatukan pemikiran filsafatnya dengan akidah-akidah ulama terdahulu. Usaha penyatuan ini menyebabkan banyaknya sinonim. Hal yang seperti ini bukanlah sesuatu yang berlebihan karena 'Abd al-Qadir al-Jilaniy seperti yang disebutkan dalam sub bab sebelumnya- juga menyebutkan sinonim-sinonim dari Nur Muhammad yaitu *rūḥ, nūr, qalam,* dan *'aql*.

Adanya kalimat-kalimat sinonim dari Nur Muhammad ini mempermudah penulis untuk memahami Nur Muhammad itu sendiri. Maka pada sub bahasan tentang definisi Nur Muhammad dan sub bab berikutnya, penulis akan menggunakan sebagian istilah-istilah yang telah disebutkan di atas dalam menjelaskan dan metode pencarian data.

Pengertian Nur Muhammad

Kalimat Nur Muhammad ini akan didefinisikan dari dua sudut pandang. Pertama sebagai *iḍāfah*. Kedua sebagai *'alamiyah* (nama). Dilihat dari sisi sebagai *iḍafah*, maka ia tersusun dari dua kata yakni Nur dan Muhammad. Jika dilihat dari posisinya sebagai nama, maka frasa Nur Muhammad sudah beralih dari makna *iḍafah* menjadi sebuah julukan atau nama untuk konsep/pemikiran tertentu tanpa melihat unsur-unsur kata yang membentuknya. untuk menghasilkan pemahaman yang lebih rinci dan detail, pertama akan dibahas makna kata *al-nūr*, makna *al-diya',* dan *ḍau'*. Karena pembahasan *al-nūr* pasti harus membahas kata *al-ḍiyā'* sebab keduanya tidak bisa dipisahkan. Kemudian pembahasan ini dilanjutkan dengan pembahasan tentang pengertian Muhammad dan terakhir berkenaan dengan definisi Nur Muhammad sebagai sebuah nama dari sebuah konsep tertentu.

Nur (cahaya)

Nur secara bahasa dijelaskan dalam kamus *al-Muḥīṭ*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النور– بضم النون – الضوء أياً كان أو شعاعه وجمعه أنوار ونيران[30].

Kata *al-nūr*–dengan dibaca dommah huruf nunnya- bermakna sinar atau pancaran apa saja. bentuk pluralnya adalah *anwār atau nīrān*.

Hal serupa juga disampaikan oleh Buṭrus al-Bustānī bahwa:

النور الضوء أياً كان وهو خلاف الظلمة أوشعاعه[31].

Al-nūr adalah sinar apa saja atau pancaran cahaya yang merupakan antonim dari kegelapan.

Adapula yang menyebutkan bahwa nur termasuk bagian dari asmaul husna seperti firman Allah SWT الله نور السموات والارض.

Al-Alūsiy juga mengomentari tentang *al-nūr* dan *al-ḍiyā'*, menurutnya, kata "nur" secara bahasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu al-Sakīt adalah sinar. Penjelasan ini menegaskan bahwa baik *al-nūr* maupun *al-ḍiyā'* tidak ada perbedaan secara *ẓahiriyah*. Namun banyak ulama yang masih membedakan antara keduanya walaupun dalam sehari-hari pengguanaan kata *al-ḍiyā'* untuk *al-nūr* atau *al-nūr* untuk *al-ḍiyā'* sudah lumrah. Imam al-Suhaili menjelaskan dalam kitab *al-Rauḍ* yang ditemukan dalam sebuah bait:

ويظهر في البلاد ضياء نور ** يقيم به البرية أن يموجا

Di bumi telah tampak sinar dari cahaya
Sehingga bumi penuh dengan makhluk hidup di dalamnya.

Penggalan bait di atas mengisyaratkan akan makna *al-nūr* dan *al-ḍiyā'*. Maksudnya adalah sinar merupakan emanasi dari cahaya. Sedangkan cahaya adalah bentuk asalnya atu sumber sinar.

Disebutkan dalam firmanNya:

فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِم[32]

Karena cahaya bulan tidak memancarkan sinar sekuat sinar yang dipancarkan matahari apalagi di awal dan akhir bulan. Para

[30]Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fairūzābādi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ,* juz. 2 (Mesir: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah, 1302 H), 148.

[31]Buṭrus al-Bustāniy, *Muḥīṭ*} *al-Muḥīṭ Qāmūs Muṭawwal li al-Lughah al-'Arabiyah* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1987 M), 922.

[32]Al-baqarah: 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosof berpendapat: sinar/ الضياء adalah sumber cahaya. sedangkan cahaya adalah ruang yang bercahaya ketika berhadapan dengan sesuatu yang bersinar. Berangkat dari definisi ini para filosof muslim memahami bahwa matahari adalah sinar dan bulan adalah cahaya seperti firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا[33]

> Dialah Yang Menjadikan matahari sebagai diya'/ sinar dan bulan sebaga nur / cahaya

Karena matahari mempunyai sinar yang bersumber dari dirinya sendiri sedangkan bulan mempnyai cahaya karena pantulan dari matahari. Perbendaan bentuk-bentuk bulan karena posisi dekat atau jauhnya dari matahari begitu juga gerhana bulan ketika diantara bulan dan matahari dihalangi oleh bumi merupakan bukti bahwasanya cahaya bulan adalah pantulan dari sinar matahari ketika keduanya berhadapan.

Definisi-definisi di atas yang paling utama –menurut al-Alusiy– adalah apa yang dijelaskan oleh al-Suhaili.[34] Menurut al-Alusiy –menyimpulkan dari sebagian pendapat *muḥaqqiqīn*– bahwa kata *al-nūr* dan *al-ḍiyā'* mempunyai sisi-sisi keutamaan masing-masing. Sisi keutamaan kata *al-nūr* adalah karena ia asal dan sumber cahaya. Dan keutamaan *al-ḍiyā'* adalah karena penglihatan itu bisa terjadi sebab merambatnya sinar. Sebagian yang lain –masih menurut al-Alusiy– berpendapat bahwa cahaya secara mutlak lebih utama daripada *al-diyā'*.[35]

Kesimpulan yang dapat dirangkum dari pendapat para ulama di atas ialah kata *nūr* (cahaya) lebih umum daripada *ḍiyā'* (sinar) karena kata *nūr* bisa digunakan untuk yang bersinar kuat atau lemah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, juga telah masyhur di kalangan orang Arab dengan menyebut cahaya matahari dan bulan dengan diksi *nūr,* نور الشمس و نور القمر. Selain itu, lafazh *ḍiyā'* tidak pernah disandarkan kepada *lafaẓh al-jalālah*

[33]Ibid.

[34]Shihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsiy, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī,* juz. 18 ((Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy, t.th), 160.

[35]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Allah), berbeda dengan *al-nūr* yang disandarkan pada lafazh *jalālah* (Allah SWT), seperti firmanNya الله نور السموات والأرض.[36]

Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H) mengatakan bahwa segala sesuatu yang disandarkan pada indera penglihatan ada tiga; pertama adalah sesuatu yang tidak bisa melihat dengan dirinya sendiri seperti materi yang gelap, kedua sesuatu yang dapat melihat dengan dirinya sendiri namun yang lain tidak dapat melihat dengan bantuannya seperti materi yang bersinar lemah misalnya bintang-bintang dan api yang tidak menyala. Ketiga yaitu sesuatu yang bisa melihat dengan dirinya sendiri dan orang lain bisa melihat dengan bantuannya misalnya matahari, bulan, dan api yang menyala, dan lampu. Ketiga-tiganya dinamai *al-nūr* kadang juga kata *al-nūr* diungkapkan untuk sesuatu yang memancar dari materi yang bersinar pada permukaan materi yang kasar. Seperti halnya dikatakan bumi bersinar dan cahaya matahari menyinari bumi. Seperti cahaya lampu yang menyinari dinding dan pakaian. Kadang, kata *al-nūr* juga diungkapkan untuk materi yang bersinar ini karena ia memang bersinar. Kesimpulannya adalah *al-nūr* nama untuk sesuatu yang bisa melihat dengan dirinya sendiri dan yang lain dapat melihat dengan bantuannya seperti matahari. [37]

Al-Ghazali menjelaskan bahwa nur atau cahaya adalah nama untuk berbagai macam benda. Singkatnya –berdasarkan pemahaman penulis dari kitab *Mishkāh al-Anwār*– ada lima hal. Yakni; Pertama, sesuatu yang memancarkan cahaya seperti matahari, bulan, api yang menyala, dan lampu. Kedua, *al-rūḥ al-bāṣirah*/ mata dhahir. Ia dinamai nur karena untuk menangkap objek masih menunggu adanya cahaya dan adanya mata yang bisa melihat. Pada hakikatnya *al-rūḥ al-bāṣirah* ini adalah yang dapat menangkap objek. Sedangkan cahaya sebenarnya tidak dapat menangkap objek tetapi dengannya objek dapat ditangkap.[38] Ketiga, akal yang sering diungkapkan dengan ruh atau *al-nafsu al-insānī*. Ini yang lebih utama dikatakan *al-nūr* daripada yang kedua. Karena yang kedua tidak bisa melihat dirinya sendiri dan juga

[36]An-Nur :35.
[37]Abū Ḥāmid al-Ghazāliy, *Mishkāh al-Anwār* dalam *Majmū'ah Rasā'il al-Imam al-Ghazāliy* (Beirut: Dār al-Fikr, 1416 H), 270.
[38]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa melihat sesuatu yang bisa dilihat dengan akal.[39] Keempat, adalah *al-rūḥ al-qudusiy al-nabawiy* karena dengan perantaranya, cahaya-cahaya pengetahuan bisa sampai kepada makhluk. Dialah Nabi Muhammad. Oleh karena itu, ia disebut dengan *sirājan munīran.*[40] Para nabi adalah *sirāj* /lentera begitu pula dengan ulama tetapi selisih diantara mereka tidak bisa diukur.[41] Kelima, adalah Allah SWT. Nama *al-nūr* bagi Allah SWT adalah hakiki. Sedangkan *al-nūr* bagi yang lain hanyalah majaz murni/ fatamorgana murni yang tidak memiliki wujud sedikitpun.

Al-Ghazali menjelaskan, "bahkan saya berani mengatakan dan tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap diriku sesungguhnya nama *al-nūr* untuk selain *al-nūr al-awwal* (Allah SWT) adalah majaz murni karena setiap sesuatu yang selain Dia ketika dilihat dari segi adanya, maka ia tidak memiliki nur sama sekali bahkan nur-nya adalah pinjaman dari Allah SWT. Maka ia samasekali tidak dianggap sebagai sesuatu yang mempunyai nur karena cahayanya adalah pinjaman. Oleh karenanya *al-nūr* yang hakiki adalah Dia yang ditanganNya ada *al-Khalq* (penciptaaan alam dhahir) dan *al-amr* (alam amr/ pengaturan). Dan dariNya muncul pencahayaan pertama kali lalu muncul pengkekalan".

Al-Ghazali melanjutkan, "maka tidak ada seorangpun yang berhak dengan nama *al-nūr* kecuali sesuatu yang olehNya dinamai *al-nūr*. Dan Dia memberi karunia kepada makhlukNya dengan nama *al-nūr*. Pemberian karunia nama *al-nūr* kepada hambaNya seperti pemberian karunia raja kepada hamba sahayanya. Jika raja memberi harta kepada hamba sahaya maka hamba tersebut dinamai pemilik tetapi jika sudah terungkap kenyataannya kepada hamba sahaya, maka hamba tersebut mengetahui bahwa dirinya dan hartanya adalah milik rajanya seorang".[42]

Muhammad SAW.

Kata "Muhammad" secara bahasa adalah isim *maf'ul* dari kata "حمد – يحمد – تحميدا" , contoh : حمد الرجل قال الحمد لله وحمد الله حمده

[39]Ibid., 271.
[40]Al-ahzab: 36
[41]al-Ghazāliy, *Mishkāh al-Anwār…,* 274.
[42]Ibid., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مرة بعد مرة[43] "seorang laki-laki memuji; mengatakan "segala puji bagi Allah SWT". Dia memuji Allah SWT; Ia memujiNya berkali-kali. Kata "Muhammad" adalah orang yang perangainya banyak yang terpuji.[44] Luois Ma'luf dalam Kamus al-Munjid berkata: Muhammad (570-632 M) adalah Nabi keturunan Arab yang mengajak pada ajaran agama Islam keturunan dari Bani Hasyim. Dilahirkan di Makkah beberapa bulan setelah ayahnya wafat. Ibunya, yang bernama Aminah juga wafat ketika beliau masih belia. Beliau diasuh oleh kakeknya yang bernama Abdul Muthollib kemudian dilanjutkan oleh pamannya Abu Thalib. Beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, ketika itu usianya 25 tahun. Ia mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam yakni menyeru untuk beriman kepada Allah yang Esa dan RasulNya…. dan dia wafat setelah peristiwa Haji Wada'.[45] Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn "Abd Allāh ibn 'Abd al-Muṭallib ibn Hāshim ibn 'Abdi Manaf ibn Qus]ai ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Ghālib ibn Fakhr ibn Mālik ibn Nuẓar ibn Kinānah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyās ibn Muḍar ibn Ma'add ibn 'Adnān. Garis keturunannya berakhir pada 'Adnān ibn Ādi ibn Maqūm ibn Nāḥūr ibn Tīraḥ ibn Yu'rab ibn Yashjab ibn Nābat ibn Ismā'īl ibn Ibrāhm ibn Tāriḥ ibn Nāḥūr bin Sārūgh ibn Ra'ū ibn Fālikh ibn 'Ubair ibn Shālikh ibn Irfakhshad ibn Sām ibn Nūḥ ibn Lamak ibn Mutawshlikh ibn Akhnūkh (Idrīs) ibn Yarid ibn Mahlīl ibn QĪnan ibn Yānish ibn Shīt ibn Ādam SAW.[46] Beliau dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabiul Awwal pada tahun gajah, bertepatan dengan tahun 570 Masehi.[47]

Beliau adalah manusia sebagaimana manusia pada umumnya, akan tetapi beliau tidak lagi sebagaimana manusia biasa kaena beliau menerima wahyu karena apa yang dikatakan olehnya bukan muncul dari hawa nafsunya belaka. Allah SWT berfirman:

---

[43]al-Bustāniy, *Muḥīṭ al-Muḥīṭ...,* 192.

[44]Ibid.

[45]Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986 M), 522.

[46] Abī Muḥammad ibn 'Abd al-Mālik ibn Hishām, *Sīrah al-Nabī SAW,* juz. 1 (t.t: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth biṭanṭa, 1995 M), 39.

[47] Abū al-Ḥasan 'Alī al-Ḥusainiy al-Nadawiy, *Sīrah Khātam al-Nabīyyīn SAW* (Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1978 M), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ[48]

Dan firman Allah SWT:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (4)[49]

Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT dan penutup para nabi sebagaimana firmanNya:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ[50]

Dia juga sebagai rahmat bagi alam semesta sebagaimana firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (107)[51]

Selain itu, ia juga utusan bagi seluruh manusia bahkan sampai para nabi sebagaimana firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا[52]

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا[53]

Nabi Muhammad SAW memiliki dua hakikat, pertama hakikat *qadim* yang berupa *al-nūr al-azaliy* yang sudah ada sebelum makhluk yang lainnya diciptakan. Cahaya itu merupakan sandaran segala ilmu pengetahuan dan ma'rifat. Sedangkan hakikat yang kedua adalah hakikat yang baru yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah dipandang dari segi fisiknya bahwa ia merupakan Nabi dan Rasul yang diutus pada waktu dan tempat tertentu. *Al-nūr al-Qadīm* milik nabi Muhammad ini menjadi sandaran para nabi terdahulu dan para wali.[54]

[48] Al-kahfi: 110
[49] Annajm, 3-4
[50] Al-ahzab: 40
[51] Al-anbiya': 107
[52] Saba': 28
[53] Ali Imran: 81
[54] Abū al-Wafā' al-Ghanīmiy al-Taftāzāniy, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmiy* (Kairo: Dār al-Thaqāfah li al-Nashr wa al-Tauzī', t.th), 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur Muhammad SAW

Nur Muhammad berasal dari Allah SWT dan ia dinamai *'amr* karena Allah SWT mewujudkannya dengan *'amr* "كن" muncul dari kekosongan dengan tanpa sarana apapn. Ia juga disebut juga *al-Qalam al-A'lā, al-Durrah al-Baiḍā', al-'Aqal al-Awwal, Rūḥ al-Arwāḥ, al-Abu al-Akbar, Insān 'ain al-Wujūd* dan lain sebagainya seperti nama-nama yang sudah masyhur menurut para 'arifin.[55]

Pada hakikatnya "Nur Muhammad" adalah *al-ḥaqīqah al-Muhammadiyah* seperti yang telah dijelaskan oleh Shaikh Abdul Qadir al-Jilaniy. Dalam kitab *Sir al-Asrār* beliau menerangkan, yang dimaksud dengan kata ruhku, cahayaku, *al-qalam*, dan *al-'aql* adalah satu makna yaitu hakikat Muhammad tetapi disebut "nur/cahaya" karena ia murni tidak tercampur dengan kegelapan sebagaimana firman Allah SWT:

قد جاءكم من الله نور وكتاب مبين

Disebut *'aqlan* karena "Nur Muhammad" bisa mengetahui segala sesuatu atau *kulliyāt*. Disebut "*qalam*" karena ia menjadi sarana transformasi ilmu seperti halnya pena yang menjadi sarana transformasi ilmu dalam dimensi huruf.[56]

Dijelaskan juga dalam kitab *al-Ta'rīfāt* bahwa *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* adalah dzat yang mewujud pertama kali di alam *'amr* (*al-ta'ayyun al-awwal*) ia merupakan *al-ism al-a'ẓam*.[57] Al-Kāshāniy berkata *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* adalah dzat yang mewujud pertama kali di alam *'amr* (*al-ta'ayyun al-awwal*). Dalam dirinya terangkum semua *asmā' al-ḥusnā* dan ia merupakan *al-ism al-a'ẓam*.[58]

Rafiq al-'Ajam berpendapat, sebagaimana yang ia nukil dari kitab *Riḥlah ilā al-Ḥaqq* bahwa makna *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* adalah *al-ta'ayyun al-awwal* (dzat yang mewujud pertama kali di alam *'amr*) yang menjadi sumber semua maqam kenabian, maqam kerasulan dan maqam kewalian. Begitu juga semua sesuatu yang

---

[55]Rafiq al-'Ajam, *Mausū'ah Muṣṭalāḥāt al-Taṣawwuf al-islāmiy* (Beirut: Maktabah Lebanon Nāshirūn, 1999 M), 1000.

[56]al-Jīlāniy, *Sirr al-Asrār...*, 6-7

[57]'Alī ibn Muḥammad al-Jurjāniy, *Kitāb al-Ta'rīfāt* (Beirut: Maktabah Lubnān Sāḥah Riyāḍ al-Ṣuluḥ, 1985 M), 95.

[58]'Abd al-Razzāq al-Kāshāniy, *Mu'jam Iṣṭilāḥāt al-Ṣūfiyāt* (Kairo: Dār al-Manār, 1992 M), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada (baik dalam dimensi alam *khalq* atau dimensi alam *'amr*) adalah berasal dan diciptakan darinya. Oleh karena itu Muhammad SAW dinamai *sayyid al-wujūd* (penghulu eksistensi) dan asal segala yang ada. Ia Muhammad adalah paling pertamanya yang pertama, dan penutup para nabi yang berhak secara khusus dengan *al-ism al-a'ẓam al-dhātī* yang tidak dimiliki oleh seluruh para nabi kecuali dia, sebab beliau adalah tempat kembali yang asli bagi seluruh sesatu yang ada (baik dalam dimensi alam *khalq* atau alam *'amr*).[59]

Su'ad al-Hakim dalam kitab *Mu'jam al-Ṣūfī* menjelaskan, Hakikat Muhammad adalah *locus tajallī* Allah SWT yang paling sempurna. Bahkan ia merupakan manusia yang sempurna secara khusus. Walaupun masing-masing makhluk merupakan *locus tajallī* nama-nama Ilahi tertentu tetapi Muhammad, hanya dia seorang yang menjadi *locus tajallī* nama Allah SWT yang meliputi (*al-ism al-jāmi'*) yaitu *al-ism al-a'ẓam* (Allah SWT). Oleh karena itu hanya Nabi Muhammad yang mempunyai maqam/ *martabah al-jam'iyah al-muṭlaqah*.[60]

Selanjutnya, Su'ad al-Hakim mengambil kesimpulan dari penjelasan Ibnu 'Arabi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah*, sebagaimana berikut :

a. *Al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah*/ Nur Muhammad, dilihat dari segi hubungannya dengan alam semesta adalah permulaan penciptaan dan asal muasal alam semesta. Nur Muhammad adalah cahaya yang diciptakan oleh Allah SWT sebelum segala sesuatu diciptakan. Allah SWT menciptakan makhluk yang lain dari Nur Muhammad, seperti dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir, adalah tahapan pertama dari tahapan-tahapan *tajalli* Ilahi dalam citra eksistensi. Dilihat dari ini, Nur Muhammad adalah *ṣūrah ḥaqīqah al-ḥaqā'iq* (citra/ bentuk dari sejatinya segala yang sejati).
b. Ditinjau dari hubungannya dengan manusia, Nur Muhammad adalah puncak kesempurnaan dari dimensi insan. Ia merupakan *al-ṣūrah al-kāmilah li al-insān al-kāmil* (bentuk sempurna bagi manusia paripurna) yang segala hakikat eksistensi terangkum dalam dirinya.

[59]al-'Ajam, *Mausū'ah Muṣṭlāḥāt...,* 300-301.
[60]al-Ḥakīm, *al-Mu'jam al-Ṣūfī...*, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ditinjau dari hubungannya dnegan para sufi, ia adalah *al-mishkāh* yang menjadi sumber ilmu batin (ilmu hakikat dan ma'rifah) bagi para nabi dan para wali.[61]

Su'ad al-Hakim menjelaskan lagi, dilihat dari Muhammad SAW sebagai pemilik *maqām al-khatam* (penutup para nabi, cincin para nabi). Maka ia berdiam diantara Tuhan dan makhluk. Maksudnya, Nabi menghadap kepada yang pertama (*al-Ḥaq*) sebagai penerima ilmu, dan berbalik kepada yang kedua (makhluk) sebagai yang memberi anugerah ilmu kepadanya (makhluk).[62] Dalam catatan pinggir kitabnya, Su'ad al-Hakim menerangkan, hubungan *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* dengan semua Nabi selain Muhammad tidak seperti hubungan *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* dengan Nabi Muhammad itu sendiri. *Al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah*, yang merupakan *nūr muḥammadi* (cahaya yang terpuji) dan yang lebih dahulu ada sebelum adanya jasad muhammad itu, memiliki penampakan-penampakan dalam setiap para nabi dengan penampakan tertentu, karena itu para Nabi selain Nabi Muhammad dikatakan *Nawwab Muhammad* (pengganti Muhammad). Maka sebenarnya penampakan *al-ḥaqīqah 'īsāwiyah* adalah dari *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* dan *al-ḥaqīqah al-mūsāwiyah* dari *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* begitu juga dengan nabi-nabi yang lain selain Nabi Muhammad. Sedangkan Nabi Muhammad adalah *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* itu sendiri secara *dhātiy* dan sempurna. Oleh karena pemahaman seperti ini, maka tidak aneh jika Ibnu Arabi dalam banyak kesempatan hanya menggunakan kata Muhammad saja dalam menerangkan Nur Muhammad atau *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah*.[63]

Su'ad al-Hakim juga berkata –mengutip dari pernyataan syaikh al-akbar dalam kitab *Bulghah al-Ghawwāṣ*– bahwa seluruh yang ada ini adalah hakikat Muhammad, semua yang tercipta adalah tercipta dari Nur Muhammad dan kembali kepada Nur Muhammad. Nur Muhammad atau *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* di setiap sesuatu memiliki dua sisi, yaitu sisi *Muḥammadi* dan sisi

[61]Ibid.
[62]Ibid.
[63]Ibid., 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aḥmadi. Sisi *Muḥammadi* adalah ilmu *jibrā'īli*, sedangkan sisi *Aḥmadi* adalah *īmāni, rūḥiy, ummi.* Adanya *al-tanzīl* adalah dari sisi *Muḥammadi* sedangkan *al-tajallī* adalah dari sisi *aḥmadi*.[64]

[64] Ibid., 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAN TIGA

NUR MUHAMMAD SAW DALAM AL-QUR'AN

Di bagian ini, penulis akan memaparkan dalil-dalil al-Qur'an yang menjelaskan tentang ketetapan adanya Nur Muhammad, sebagai berikut:

Surah al-Maidah ayat 15

Firman Allah SWT:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللهِ نُوْرٌ وَكِتَابٌ مُبِيْنٌ[65]

> sungguh telah datang kepadamu Cahaya dan Kitab yang menjelaskan dari Allah SWT.

al-Tabari (224-310 H) menafsirkan kata *nūr* dalam ayat ini dengan Muhammad SAW. Sebagaimana yang ia paparkan dalam kitab tafsirnya: bahwa Abu Ja'far berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman kepada orang-orang yang menjadi sasaran firmanNya yakni ahli kitab, "sungguh telah datang kepada kalian", wahai pembaca Taurat dan Injil "Cahaya dari Allah", yakni dengan membawa cahaya, yaitu Muhammad SAW yang dengannya Allah SWT menyinari kebenaran, menampakkannya agama Islam, dan menghilangkan kesyirikan.[66] Begitu pula al-Tha'labiy (w. 427 H) dalam kitab *al-Kashf wa al-Bayān*,[67] al-Baghawiy (w. 516 H) dalam kitab *Ma'ālim al-Tanzīl*,[68] Ibnu 'Aṭiyah (w. 546 H) dalam kitab *al-Muḥarrar al-Wajīz*,[69] 'Izz al-Din ibn 'Abd al-Salam (578-660 H),[70] Fakhr al-Dīn al-Rāzī (543-606 H) dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib fī al-Qur'ān al-*

---

[65]al-Maidah: 15

[66]Muhammad ibn Jarir Abu Ja'far al-Tabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an,* juz. 8 (Kairo: Dar Hijr, 2001 M), 263-264.

[67]Abu Ishaq Ahmad ibn Muhammad al-Tha'labiy, *al-Kashf wa al-Bayan,* juz. 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiy, 2002), 39.

[68]Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghaghiy, *Ma'alim al-Tanzil,* juz. 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiiy, 1420), 32.

[69]'Abd al-Haqq ibn Ghalib ibn 'Atiyyah al-Andalusiy, *al-Muharrar al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz,* juz. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 172.

[70]'Izz al-Din ibn 'Abd al-Salam, *Tafsir al-'Izz ibn 'Abd al-Salam,* juz. 1 (Beirut: Dar ibn Hazm, 1996 M), 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karīm,[71] al-Qurṭubiy (w. 671 H) dalam *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,*[72] Abū Ḥafṣ al-Damshiqiy (w. 880 H) dalam kitab *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*,[73] al-Khāzin (678-741 H) dalam kitab *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*,[74] juga al-Suyūṭiy (848-911 H) dalam *Tafsīr al-Jalālain*,[75] Abū Bakar ibn Jābir al-Jazā'iriy (lahir. 1921 M) dalam kitab *Aisar al-Tafāsīr li al-Kalām al-'Alī al-Kabīr*[76] dan banyak sekali penafsir selain mereka yang menafsirkan kata *nur* dalam ayat di atas dengan makna Muhammad SAW.

Al-Sha'rawiy dalam tafsirnya tentang ayat ini menjelaskan bahwa makna *nur* pasti bukan *al-kitāb*, sebab *wāwu 'aṭaf* dalam ayat tersebut pasti menunjukkan perbedaan antara *ma'ṭūf* dan *ma'ṭūf 'alaih*. Sedangkan *al-kitāb* dalam ayat tersebut merupakan al-Qur'an yang mengandung pedoman hidup yang menyelamatkan kita dari kegelapan menuju cahaya. Dan Muhammad SAW adalah yang menunjukkan kita kepada kitab itu, karena itulah pemahaman kita sampai pada kesimpulan bahwa *al-nūr* adalah Muhammad SAW. Memang Muhammad SAW secara lahiriyah adalah manusia biasa dan manusia tidak melihat dia sebagi cahaya tetapi manusia melihatnya sebagai manusia biasa. Pemikiran yang demikian mungkin dapat diterima pada masa lampau namun di abad 20, tidak dibenarkan jika hanya berpatokan pada anggapan luarnya saja. Di zaman ini sangat mungkin untuk merubah atau mengonversi materi menjadi energi cahaya, begitu juga energi atau cahaya bisa dikonversi menjadi materi. Dengan penemuan seperti ini, masalah ini (bahwa Muhammad SAW adalah cahaya) akan mudah untuk diterima akal. Jika Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwasanya Ia menciptakan Muhammad dari cahaya maka itu pasti benar. Karena materi bisa terbentuk dari energi/ cahaya. Dengan demikian, pemikiran seperti ini menjadi jelas dan mudah. Jadi al-Haqq yakni

[71]Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusain al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib min al-Qur'ān al-Karīm,* juz. 11 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al –'Arabiy, t.th), 326.

[72]Shams al-Dīn al-Qurṭubiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* juz. 6 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 166.

[73]Abū Ḥafẓ 'Umar al-Dimashqiy, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb,* juz. 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 258.

[74]'Alā' al-Dīn 'Alī ibn Muḥammad al-Baghdādiy, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl,* juz. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 28.

[75]Muḥammad Aḥmad Kan'ān, *Qurrah al-'Ainain 'alā Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Bashā'ir, 1997), 139.

[76]Jābir ibn Mūsā al-Jazā'iriy, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, juz. 1 (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2003), 609.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT telah menciptakan sesuatu dari cahayaNya maksudnya adalah dari pancaran cahayaNya, Allah menciptakan materi.[77]

Surah An-Nūr ayat 35

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ[78]

> Allah adalah Cahaya langit dan bumi, cahayaNya bagaikan lampion yang di dalamnya ada lampu, lampu yang berada dalam kaca, kaca itu seperti bintang-bintang yang berkilauan yang dinyalakan dari pohon minyak yang memberikan keberkahan, tidak hanya di timur tidak juga hanya di barat, minyaknya hampir saja memancarkan sinar walaupun tidak disentuh oleh api, cahaya di atas cahaya).

Al-Tabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan: para ahli ta'wil berbeda pendapat mengenai makna kata ganti *hī* dalam firman Allah SWT (مثل نوره), maksudnya kata ganti tersebut merujuk kemana? Siapa atau apa yang dimaksud kata ganti tersebut? Sederhananya, para ahli ta'wil membagi menjadi empat bagian: Kelompok pertama berpendapat: kata ganti *hī* dalam potongan ayat tersebut merujuk pada orang mu'min.

مثل نور المؤمن الذي في قلبه من الايمان والقرأن مثل مشكاة

> Perumpamaan cahaya orang mukmin yang dihatinya ada iman dan al-Qur'an sama seperti ceruk/ lensa proyektor.

Untuk menguatkan pendapatnya ini, al-Tabari menyertakan empat riwayat. Kelompok kedua mengatakan: bahwa yang dimaksudkan dengan *nur* dalam ayat tersebut adalah Muhammad

[77] Muḥammad Mutawalī al-Sha'rawiy, *Anta Tas'al wa al-Islām yajību* (t.t: Dār al-Qudus, 2003),, 40.
[78] Annur: 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW. Bagi mereka, kata ganti *hī* dalam potongan ayat di atas kembali pada asma Allah SWT. Dalam hal ini al-Ṭabari juga meriwayatkan dua riwayat sebagai penguat. Salah satunya: al-Tabari berkata, Ibn Hamid menceritakan kepada kami dari Ya'qub al-Qumiy dari Hafs dari Shimir, berkata: Ibnu 'Abbas datang kepada Ka'ab al-Ahbar, ia bertanya kepadanya: ceritakanlah kepadaku tentang makna firman Allah Azza wa Jalla (الله نور السماوات والأرض) ? Ka'ab menjawab: الله نور السموات والأرض...الى مثل نوره: مثل محمد كمشكاة (perumpamaan cahayanya) adalah perumpamaan Muhammad SAW seperti *mishkāh*. Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim dalam tafsirnya dari jalur Shimir ibn 'Atiyyah.[79] al-Suyutiy dalam kitab *al-Durr al-Manthūr* menyandarkannya kepada 'Abdun Hamid, Ibnu al-Mundhir dan Ibnu Mardawaih.[80] Riwayat yang lain yaitu: 'Alī ibn al-Ḥasan al-Azdī menceritakan kepadaku, ia berkata: Yaḥyā ibn al-Yamān bercerita dari Ash'ath dari Ja'far ibn Abī al-Mughīrah dari Sa'īd ibn Jubair tentang firman Allah SWT (مثل نوره) ia berkata: maknanya adalah Muhammad SAW. Ibnu Abī Ḥātim dalam tafsirnya juga meriwayatkan dari jalur Yaḥyā ibn al-Yamān dan menyatakan: diriwayatkan dari Ka'ab al-Aḥbār seperti riwayat di atas.[81]

Kelompok ketiga, mereka berpendapat maksud kata ganti *hī* adalah petunjuk Allah SWT dan penjelasanNya yakni al-Qur'an karena bagi mereka, kata ganti *hī* tersebut kembali pada Allah SWT. Mereka berkata: arti dari *Allāh Hādi Ahli al-Samāwāti wa al-Arḍ bi Āyātih al-Mubayyināt* adalah Allah SWT adalah pemberi petunjuk kepada penduduk langit dan bumi dengan perantara ayat-ayatNya yang terang. Ayat-ayat tersebut adalah cahaya yang darinya penduduk bumi dan langit mengambil petunjuk. Perumpamaan petunjuk dan ayat-ayatNya yang dijadikan petunjuk oleh makhlukNya dan menjadi nasehat dalam sanubari orang mukmin adalah seperti *mishkāh*. Berkaitan dengan ini, al-Ṭabari meriwayatkan empat riwayat untuk mendukung pendapatnya. Kelompok terakhir memakaninya dengan

[79]'Abd al-Rah}mān ibn Abī Ḥātim, *Tafsīr ibn Abī Ḥātim,* juz. 8 (Makkah: Maktabah Muṣṭafā al-Bāz, 1997), 2596.

[80]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr,* juz. 11 (Kairo: Markaz Hijr, 2003 M), 64-65

[81]Ḥātim, *Tafsīr ibn Abī Ḥātim*…, 2596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مثل نور الله (perumpaan cahaya Allah SWT). Mereka berkata, yakni dengan cahaya ketaatan. Untuk mendukung pendapatnya ini, al-Tabari hanya mencantumkan satu riwayat.[82]

Kesimpulannya –sepanjang pemahaman penulis– dari semua riwayat yang menakwilkan makna *nūr* dalam firman Allah SWT (مثل نوره), pada hakikatnya sama, semuanya menuju pada Muhammad SAW.[83] Sebab, jika kata ganti *hi* ditakwilkan dengan "cahaya orang yang beriman" maka takwil ini tetap merujuk pada Muhammad SAW dengan dua alasan. *Pertama*: jika penyandaran makna *nur* kepada cahaya orang-orang yang beriman adalah benar, maka penyandaran kepada Muhammad SAW tentu lebih benar dan lebih tepat serta lebih utama, sebab Muhammad SAW adalah yang paling sempurna imannya dari semua orang-orang yang beriman. *Kedua*: jika menyebut cahaya orang-orang yang beriman setelah menyebut cahaya Allah SWT adalah pantas, tentu saja menyebut cahaya Nabi Muhammad SAW setelah menyebutkan cahaya Allah SWT tentu lebih pantas dan lebih utama, sebagaimana firman Allah SWT ورفعنا لك ذكرك (dan Kami angkat untukmu penyebutanmu/ dzikirmu). Begitu juga jika kata ganti *hī* ditafsirkan dengan "al-Qur'an", maka juga mengarah pada makna "Muhammad SAW" dengan dua alasan. *Pertama*: sebab akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah ra ketika beliau ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW: كان خلقه القرأن[84] (bahwa akhlak beliau itu adalah al-Qur'an).

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ[85]

dan sesungguhnya atasmu akhlak yang agung

[82]Muḥammad ibn Jarīr Abu Ja'far al-Ṭabariy, *Jā mi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān,* juz. 17 (Kairo: Dār Hijr, 2001 M), 297-300.

[83]Kata *al-ḥaqīqah* disini dan setelahnya adalah kata ibarat bukan makna *ḥaqīqah al-amr* karena وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

[84]Aḥmad in Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal,* juz. 43 (Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1995), 15. Dan juz. 42, 183.

[85]Al-qalam: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, karena Allah SWT Tidak membedakan antara Muhammad SAW dan al-Qur'an sebagaimana jelas dalam firmanNya

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (15) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَه

> Sungguh telah datang kepada kalian cahaya dan kitab yang menjelaskan dari Allah, yang dengannya Allah memberikan petunjuk kepada orang yang memilih mencari ridhaNya)

Kata ganti *hī* dalam kalimat *bihī* berbentuk *mufrad* (tunggal) yang merujuk pada *al-nūr* dan *al-kitāb*. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata *nūr* dan kata *kitāb* bukan sesatu yang beda.[86] Begitu pula jika ditafsirkan dengan cahaya taat maka juga akan tertuju pada Muhammad SAW karena Allah SWT tidak membedakan anatara taat kepada Allah SWT dan kepada rasulNya sebagaimana firmanNya:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ[87]

> Barang siapa yang taat kepada Rasul, maka sungguh dia telah taat kepada Allah

Surah Al-Anbiyā' ayat 107

Firman Allah SWT:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين[88]

> dan tidaklah Aku mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam

Jika berangkat dari tafsir isyari tentang ayat ini, maka maksud dari ayat ini adalah bahwa Nur Muhmmad adalah yang pertama kali diciptakan dan semua makhluk yang diciptakan itu berasal darinya. Alasannya seperti berikut: 'Abd al-Karīm al-Jīli berpendapat bahwa rahmat yang dimaksud ayat ini adalah rahmat yang umum yang

[86]al-Alūsiy, *Rūḥ al-Ma'ānī,* juz. 4, 164.
[87]An-Nisa': 80.
[88]al-Anbiya': 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpah kepada semua yang ada yang tercipta, karena diksinya yang digunakan menggunakan kata العالمين. Hal ini punya korelasi dengan firman Allah SWT:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ[89]

dan rahmatKu luas untuk setiap sesuatu

yakni rahmat Allah SWT yang berupa Nabi Muhammad SAW meliputi semua sesuatu baik yang berupa *al-umūr al-ḥaqqiyah* (entitas-entitas di dimensi alam amr) maupun yang berupa *al-umūr al-khalqiyah* (semua sesuatu di dimensi alam khalq).[90]

Al-Jilili melanjutkan, jenis rahmat itu ada dua; rahmat yang khusus dan rahmat yang umum. Yang dimaksud dengan rahmat yang khusus adalah rahmat yang Allah SWT berikan kepada hamba-hambaNya pada waktu-waktu tertentu. Dan rahmat yang umum yaitu hakikat Muhammad SAW yang dengannya Allah SWT merahmati segala sesuatu. Maka segala sesuatu itu memiliki wujud dalam dimensinya masing-masing. Dan dengan rahmat umum/ hakikat Muhammad tersebut, setiap entitas penerima wujud/ eksistensi menjadi siap untuk menerima limpahan dan anugerah. Oleh karena itu yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT adalah Muhammad (sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Jabir ra) agar Allah SWT merahmati alam semesta maka kemudian Allah SWT menciptakan alam semesta sesuai dengan citra ruh Muhammad SAW dan mewujudkan alam semesta dari Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad itu diciptakanlah 'Arsy, Kursi, dan semua makhluk dari dimensi yang paling tinggi hingga yang paling rendah supaya mereka dirahmati oleh Allah SWT. Sebab, ketika sesuatu tercipta dari sesuatu yang mulia, tentu saja yang tumbuh darinya juga mulia. Begitu juga rahmat Allah SWT itu mendahului murkaNya (seperti di dalam hadis), sebab alam semesta semuanya itu tercipta sesuai dengan citra

[89]Al-a'raf: 156.

[90]'Abd al-Karīm al-Jiliy, *al-Kamālāt al-Ilāhiyyah fī al-Ṣifāt al-Muḥammadiyyah* (Kairo: Maktabah 'ālim al-fikr, 1997), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekasihNya sedangkan sang kekasih pasti dicintai.[91] Maka rahmat Allah SWT itu selalu ada, sedangkan murkaNya itu kondisional.[92]

Al-Amīr 'Abd al-Qādir al-Jazā'iri menyebutkan dalam tafsirnya tentang ayat ini, bahwa yang dimaksud dengan diutusnya Rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh alam bukan hanya Muhammad SAW sebagai manusia fisik yang berupa materi tetapi Muhammad SAW sebagai *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* (Nur Muhammad) yang merupakan *ḥaqīqah al-ḥaqā'iq* dan *rūḥ al-arwāḥ*. Karena menurut jumhur dan kebanyakan mufassir kalau diutusnya Rasulullah hanya Muhammad sebagai manusia fisik, maka rahmatnya tidak menyeluruh untuk alam semesta karena alam semesta tidak hanya berupa materi. Hakikat Muhammad ialah rahmat yang rahmatnya ini meluas bagi segala sesuatu. Dan rahmatnya juga mengena pada *asmā' al-ḥusnā* dari segi bahwa jejak-jejak *asmā' al-ḥusnā* menjadi tampak di alam eksternal karena adanya rahmat ini. Rahmat ini adalah awalnya sesuatu yang membelah kegelapan/ ketiadaan, dan yang muncul pertama kali dari al-Haqq (Allah) tanpa perantara. Ia adalah eksistensi yang termanifestasi kepada semua entitas-entitas alam semesta seperti yang disebutkan dalam hadis:[93]

أول ما خلق الله نور نبيك يا جابر

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Allah SWT merahmati seluruh alam semesta, dan diantara rahmatnya yang agung itu adalah mengeluarkan alam semesta dari gelapnya ketiadaan menuju cahaya keadaan (eksistensi). Maka Allah SWT menciptakan Nur Muhammad sebagai rahmat bagi mereka untuk mengeluarkan mereka dari ketiadaan menjadi ada dengan perantara Nur Muhammad seperti yang diisyaratkan oleh firmanNya (وما ارسلناك الا رحمة للعالمين). Dari Nur Muhammad, terciptalah seluruh alam semesta ini sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah SWT (ورحمتي وسعت كل شيئ). Dengan kata sederhana, Nur Muhamamd adalah rahmat Allah

[91]Oleh karena itu Allah berifrman: (وما كان الله ليعذبهم وأنت فيهم وما كان الله معذبهم وهم يستغفرون) al-Anfal:33

[92]al-Jīliy, *al-Kalimāt al-Ilāhiyyah*..., 40-41.

[93]'Abd al-Qādir al-Jazā'iriy, *al-Mawāqif al-Rūḥiyyah wa al-Fuyūḍāt al-Subūḥiyah*. Juz. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT yang menyebar kepada seluruh sesuatu yakni setiap sesuatu yang tercipta darinya. Dan oleh karenanya kata *arsalnāka* berupa *fi'il māḍī* sebagi isyarat bahwa Nur Muhammad sudah ada sebelum adanya alam semesta karena tidak mungkin Allah SWT mengutus seseorang sedangkan ia belum ada. Tidak mungkin rahmat Allah itu (Nur Muhammad) meliputi semua alam semesta jika rahmat Allah itu sendiri belum ada.

Surah Al-An'ām ayat 14

Firman Allah SWT:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكونَ أولَّ مَن أَسْلَمَ[94]

Katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya aku memerintahkan bahwa akulah yang pertama kali berserah diri

'Abd al-Ḥalīm al-'Azmi menjelaskan, ayat ini menegaskan akan kecahayaan Muhammad SAW (secara hakiki) dan menegaskan ke-*pertama*-an Nur Muhammad. Ia menjelaskan semua makhluk berserah diri kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT:

أفغيرَ دين الله يبغون وله أسلم من في السماوات والأرض طوعا وكرها[95]

maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri kepadaNya, baik dengan suka maupun terpaksa.

Begitu pula dengan para nabi dan para umatnya sebagaimana firman Allah SWT:

ما كان إبراهيم يهوديا ولا نصرانيا ولكن كان حنيفا مسلما[96]

Ibrahim tidaklah beragama Yahudi tidak juga beragama Nasrani, akan tetapi ia beragama yang lurus lagi berserah diri

[94]Al-An'am: 14.
[95] Ali Imran: 83.
[96]Ali Imran: 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan firmanNya:

قال الحواريون نحن أنصار الله آمنا بالله واشهد بأنا مسلمون[97]

> al-Hawariyyun berkata: kami ini adalah penolong-penolong Allah, kami beriman kepada Allah dan kami bersaksi bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa alam semesta, para nabi dan umatnya adalah muslimin (orang yang tunduk kepada Allah SWT). Dan diterangkan secara khusus bahwa Muhammad SAW adalah orang yang pertama kali islam. Kalau begitu Muhammad SAW adalah yang pertama kali ada. Karena tidak masuk akal jika ia dikatakan muslim sedang ia belum ada. [98] Ayat yang mengisyaratkan tentang hal seperti ini banyak, diantaranya:

وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين[99]

> dan dengan itu aku diperintahkan dan aku adalah yang paling awal dari orang-orang yang berserah diri.

وأمرت لأن أكون أولَ المسلمين[100]

> dan aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang paling awal yang berserah diri.

[97] Ali Imran: 52

[98]Diambil dari perbincangan Abdul Halim al-'Azmi al-Husaini dalam video yang berjudul "awwaliyah al-nūr al-muhammadi" ke-1. http://www.youtobe.com/word?v=GSDBalTXHew, diakses youtube 30 agustus 2010

[99]Al-An'am: 163.

[100]Al-Zumar: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surah Al-Rahmān ayat 1-4

Firman Allah SWT:

الرَّحمَن، علّم القرآن، خلقَ الإنسانَ، علَّمَه البَيَانَ[101]

> Dzat Yang Maha Pemurah, Yang Mengajarkan al-Qur'an, Yang Menciptakan manusia, Yang Mengajarkan al-Bayan kepadanya.

'Abd al-Ḥalīm al-'Azmi berkata lafzh *al-insān* dalam ayat di atas adalah nabi Adam. Kalau mengikuti tertib ayat, maka dapat dipahami bahwa ada orang yang diajari al-Qur'an sebelum Nabi Adam yang itu pasti nabi Muhammad SAW karena al-Qur'an adalah kitab Nabi Muhammad SAW. Maka Ayat ini menunjukkan bahwa Sayyidina Muhammad SAW, sudah belajar al-Qur'an sebelum manusia yang pertama kali diciptakan yakni Nabi Adam. Jibril yang turun kepada Rasulullah SAW ketika pertama kali menurunkan wahyu kepadanya adalah untuk meminta Muhammad SAW supaya mengungkapkan ilmu yang tersimpan dalam sanubarinya yaitu al-Qur'an. Oleh karenanya tanpa mengajarinya lebih dulu, Jibril langsung berkata *iqra'* tetapi Nabi berkata *mā anā bi qāri'* (saya tidak bisa membaca). Hal ini dikarenakan al-Qur'an yang tersimpan dalam sanubari Nabi merupakan *kalām Allāh al-qadīm* sedangkan Nabi tidak mampu mengungkapkan dengan lisannya yang berupa makhluk. Karena itu Allah SWT berfirman dalam ayat yang lain: فإنما يسرناه بلسانك[102] (sesungguhnya hanyalah Kami memudahkannya, al-Qur'an, bagi lisanmu). Maksudnya Allah SWT memudahkan lisan Nabi untuk mengungkapkan *kalām Allāh al-qadīm* yang tersimpan dalam sanubarinya. Cahaya ilmu tersebut bisa keluar dengan perantara lisan Muhammad SAW. Maka proses pembelajaran Nabi terhadap al-Qur'an sudah terjadi sebelum diciptakannya Adam menunjukkan

[101]Al-Rahman: 1-4.
[102]Maryam: 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Nabi ada sebelum terciptanya makhluk yang lain dan juga menegaskan akan ke-*pertama*-an Nur Muhammad.[103]

Surah Al-Ahzab ayat 56

Firman Allah SWT:

إن اللهَ وملائكته يُصَلُّونَ على النَّبِي يا أيها الذينَ آمَنُوا صَلُّوا عَليْهِ وسَلِّمُوا تَسْلِيْماً[104]

> sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat atas Nabi, wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah atasnya dan salamkanlah salam kesejahteraan.

'Abd al-Ḥalīm al-'Azmi berkata: (يُصَلُّونَ) adalah bentuk *fi'il muḍāri'* yang berfaidah *istimrār* (terus menerus). (على النَّبِي) maksudnya Allah SWT dengan dzatNya yang tunggal tidak punya permulaan dan akhir selalu bershalawat terhadap sesuatu yg ada bukan sesuatu yang tidak ada… Maka jika Allah SWT bershalawat dengan DzatNya Yang Tunggal, Yang tidak ada permulaan dan juga tidak ada akhirnya, maka kenabian Nabi Muhammad SAW adalah kenabian sejak azali dan untuk selama-lamanya yang Allah selalu bershalawat kepadanya. Maka sebagaimana Allah SWT Yang tidak ada permulaan selalu bershalawat dengan DzatNya kepada sesuatu yang *maujūd* maka kenabian Nabi Muhammad SAW juga tidak ada permulaannya. Hal ini menegaskan akan ke-*pertama*-an Nur Muhammad.[105]

[103]Diambil dari perbincangan Abdul Halim al-'Azmi al-Husaini dalam video yang berjudul "awwaliyah al-nūr al-muhammadi" ke-1. http://www.youtobe.com/word?v=GSDBalTXHew, diakses youtube 30 agustus 2010.
[104]Al-Ahzab: 56.
[105]Diambil dari perbincangan Abdul Halim al-'Azmi al-Husaini dalam video yang berjudul "awwaliyah al-nūr al-muhammadi" ke-1. http://www.youtobe.com/word?v=GSDBalTXHew, diakses youtube 30 agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surah Al-Ahzab ayat 7

Firman Allah SWT:

وإِذْ أَخَذْنَا مِنْ النبِيْينَ مِيثَاقَهم ومنك ومن نوحٍ وإبراهيمَ وموسى وعيسى ابن مريم وأخذْنَا منهم مِيثاقاً غَلِيْظاً[106]

dan ketika Kami Mengambil dari para nabi, sumpah mereka dan darimu, dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa bin Maryam, dan kami ambil sumpah yang berat dari mereka.

'Abd al-Ḥalīm al-'Azmi berkata: di dalam ayat di atas disebutkan bahwa para nabi yang bergelar ulul azmi secara tertib mulai dari empat rasul dan kelimanya Nabi Muhammad. Selain itu juga disebutkan empat rasul secara tertib sesuai dengan kronologi zaman diutusnya mulai dari nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa. Tetapi Allah SWT secara khusus menyebutkan Nabi Muhammad SAW pertamakali sebelum mereka padahal dilihat dari kronologi diutusnya, Nabi Muhammad SAW adalah yang terakhir. Hal ini mengisyaratkan bahwa Nabi sudah ada terlebuih dahulu daripada para rasul yang empat. Dan ini juga menegaskan bahwa Nur Nabi Muhammad SAW adalah yang pertama kali diciptakan.[107]

Surah Al-Zukhruf ayat 81

Firman Allah SWT:

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ[108]

katakanlah (wahai Muhammad) jika bagi Allah Yang Maha Pengasih ada anak, maka akulah yang pertama kali menyembah.

'Abd al-Ḥalīm al-'Azmi berkata: wahai orang-orang yang menentang kami dan mengatakan Allah memiliki anak! Jika Allah SWT memiliki anak, maka akulah orang yang pertama menyembah

[106]Al-Ahzab: 7.
[107]Diambil dari perbincangan Abdul Halim al-'Azmi al-Husaini dalam video yang berjudul "awwaliyah al-nūr al-muhammadi" ke-1. http://www.youtobe.com/word?v=GSDBalTXHew, diakses youtube 30 agustus 2010.
[108]al-Zukhruf: 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. Seandainya Allah SWT memiliki anak aku pasti tahu, karena aku orang yang pertamakali menyembahNya. Ayat ini menegaskan *ke-pertama-an* Nur Muhammad, sebab al-Qur'an menjelaskan (تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ). Maksudnya semua ciptaan menyembah kepada al-Haq Yang Maha Suci sedangkan Nabi Muhammad adalah orang yang pertamakali menyembah Allah SWT. Penjelasan ini sama halnya dengan Nabi Muhammad SAW adalah orang yang pertama menundukkan wahjahnya kepada Allah SWT.[109]

[109]Diambil dari perbincangan Abdul Halim al-'Azmi al-Husaini dalam video yang berjudul "awwaliyah al-nūr al-muhammadi" ke-1. http://www.youtobe.com/word?v=GSDBalTXHew, diakses youtube 30 agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGIAN EMPAT

NUR MUHAMMAD SAW DALAM HADIS

Riwayat tentang Makhluk Pertama yang Diciptakan

Hadis yang diriwayatkan ‘Abd al-Razzāq

ما أخرجه عبد الرزاق عن معمر عن المنكدر عن جابر قال: سألت رسول الله ﷺ عن أول شيء خلقه الله تعالى؟ فقال: هو نور نبيك يا جابر خلقه الله من نوره[110]، ثم خلق فيه كل خير، وخلق بعده كل شيء، وحين خلقه أقامه قدامه من مقام القرب اثني عشر ألف سنة، ثم جعله أربعة أقسام فخلق العرش والكرسي من قسم: وحملة العرش وخزنة الكرسي من قسم، وأقام القسم الرابع في مقام الحب اثني عشر ألف، ثم جعله أربعة أقسام فخلق القلم من قسم، واللوح من قسم، والجنة من قسم، ثم أقام القسم الرابع في مقام الخوف اثني عشر ألف سنة ثم جعله أربعة أجزاء، فخلق الملائكة من جزء، والشمس من جزء، والقمر والكواكب من جزء، وأقام الجزء الرابع في مقام الرجاء اثني عشر ألف سنة، ثم جعله أربعة أجزاء فخلق العقل من جزء، والعلم والحكمة من جزء، والعصمة والتوفيق من جزء، وأقام الجزء الرابع في مقام الحياء اثني عشر ألف سنة، ثم نظر الله عز وجل إليه فترشح النور عرقاً فقطر منه مائة ألف وأربعة وعشرون ألف وأربعة آلاف قطرة من النور، فخلق الله من كل قطرة روح نبي أو روح رسول ثم تنفست أرواح الأنبياء فخلق الله من أنفاسهم الأولياء والشهداء والسعداء والمطيعين إلى يوم القيامة، فالعرش والكرسي من نوري، والكروبيون من نوري والروحانيون والملائكة من نوري والجنة وما فيها من النعيم من نوري، وملائكة السماوات السبع من نوري، والشمس والقمر والكواكب من نوري، والعقل والتوفيق من نوري، وأرواح الرسل والأولياء من نوري، والشهداء والسعداء والصالحون من نتاج نوري، ثم خلق الله اثني عشر ألف حجاب فأقام الله نوري وهو الجزء الرابع، في كل حجاب ألف سنة، وهي مقامات العبودية والسكينة والصبر والصدق واليقين، فغمس الله ذلك النور في كل حجاب ألف سنة، فلما أخرج الله النور من الحجب ركبه الله في الأرض فكان يضيء منها ما بين المشرق والمغرب كالسراج في الليل المظلم، ثم خلق الله آدم من الأرض فركب فيه النور في جبينه، ثم

110

في الكتاب كلمة "من نوره" معدومة، أثبتها الباحث نظراً إلى تعليق محقق هذا الكتاب، لأن المحقق أورد خمس إشكالات لهذا الحديث، وفي الإشكال الثالث يبحث المحقق عن كلمة "من نوره" مما يدل أن هذه الكلمة في الحقيقة موجودة ولكن سقطت للخطاء في الكتابة.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انتقل منه إلى شيث، وكان ينتقل من طاهر إلى طيب، ومن طيب إلى طاهر، إلى أن أوصله الله صلب عبد الله بن عبد المطلب، ومنه إلى رحم آمنة بنت وهب، ثم أخرجني إلى الدنيا فجعلني سيد المرسلين وخاتم النبين ورحمة للعالمين وقائد العز المحجلين وهكذا كان بدء خلق نبيك يا جابر)[111]

diriwayatkan oleh ‘Abd al-Razzaq ibn Ma‘mar dari al-Munkadir dari Jabir berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang yang pertama kali diciptakan? maka beliau menjawab: yaitu cahaya Nabimu wahai Jabir, yang Allah SWT ciptakan dari cahayaNya. Kemudian Allah SWT menciptakan semua kebaikan (semua potensi kesempurnaan *asmā' al-ḥusnā*) dalam Nur Nabimu. Setelah itu menciptakan segala sesuatu. Ketika menciptakan Nur Nabimu, Dia menempatkan Nur Nabimu di dalam maqam kedekatan selama dua belas ribu tahun, kemudian Allah SWT menjadikan Nur Nabimu menjadi empat bagian. Lalu menciptakan ‘Arsy, Kursi dari satu bagian. Penyangga ‘Arsy dan penjaga kursi diciptakan dari satu bagian yang lain. Dari bagian keempat Allah SWT menciptakan maqam cinta selama dua belas ribu tahun. Lalu menjadikan Nur Nabimu bagian keempat tersebut menjadi empat bagian. Bagian pertama diciptakan menjadi *al-qalam*. *Al-lauḥ* dari bagian kedua. Surga dari bagian ketiga. Sedangkan bagian keempat ditempatkan di maqam *khauf* selama dua belas ribu tahun. Lalu menjadikan bagian keempat ini menjadi empat bagian, Dia menciptakan Malaikat dari bagian pertama, Matahari bagian kedua. Bulan dan bintang-bintang dari bagian yang ketiga. Bagian keempat ditempatkan di maqam *rajā'* selama dua belas ribu tahun dan mennjadikan bagian keempat ini empat bagian. Lalu Dia menciptakan akal dari bagian pertama, ilmu dan hikmah dari bagian kedua. *'Iṣmah* dan *taufīq* dari bagian ketiga. Bagian keempat ditempatkan di maqam *ḥayā'* selama dua belas ribu tahun. Kemudian Allah SWT

[111]‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘āniy, *al-Juz'u al-Mafqūd min al-Juz'i al-Awwal min al-Muṣannaf* (t.t: t.p, 2005 M), 63-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihatnya sehingga cahaya itu mengucurkan keringat dan menetes menjadi 128.000 tetes cahaya.

Maka Allah SWT menciptakan ruh setiap nabi dan ruh setiap rasul dari setiap tetes cahaya tersebut. Lalu ruh para nabi itu bernafas dan dari setiap nafasnya para nabi tersebut, Allah SWT menjadikannya para *walī,* para *shuhadā',* para *su'adā'*, dan orang-orang yang taat sampai hari kiamat. 'Arsy dan Kursi dari cahayaku. Malaikat qurawi dari cahayaku. Malaikat ruhani dan malaikat Jibril dari cahayaku. Surga dan segala kenikmatan di dalamnya dari cahayaku. Malaikat di langit tujuh dari cahayaku. Matahari, bulan, dan bintang-bintang dari cahayaku. Akal dan taufiq dari cahayaku. Ruh para rasul dan para wali dari cahayaku. Para *syuhada*, *su'ada* dan orang-orang shalih dari pancaran cahayaku. Kemudian Allah SWT menciptakan dua belas ribu hijab. Allah SWT menempatkan cahayaku yakni juz keempat disetiap satu hijab selama 1000 tahun. Itu adalah maqam-maqam *'ubūdiyah, sakīnah, ṣabr, ṣidiq, yaqīn*. Allah SWT mencelupkan cahaya itu ke dalam setiap hijab seama 1000 tahun. Setelah Allah SWT mengeluarkan cahaya dari hijab lalu Allah SWT menempatkannya di bumi. Lalu ia bersinar dari arah bumi tersebut memenuhi sisi timur dan barat seperti lampu di malam yang gelap. Lalu Allah SWT menempatkan cahaya dalam kening Nabi Adam. Lalu cahaya tersebut berpindah dari Nabi Adam ke Nabi Shith. Lalu cahaya tersebut berpindah dari orang yang suci kepada orang yang suci begitu seterusnya sampai berpindah kepada tulung punggung Abdullah. Dan dari Abdullah berpindah kepada Rahim ibuku Aminah binti Wahbin lalu Allah SWT mengeluarkanku ke dunia dan menjadikanku sebagai pemimpin para rasul dan penutup para nabi, sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai pemimpin orang-orang yang wajahnya bersinar, begitulah permulaan penciptaan nabimu wahai Jabir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ʿIsā al-Ḥumairiy berkata: setelah menjelaskan biografi para perawi yang sudah dikenal keotentikannya, maka menjadi jelas bahwa hadis ini sanadnya *ṣaḥīḥ*.[112] Dia menjelaskan: Syeikh al-Akbar Muḥyī al-Dīn Ibn ʻArabiy menyebutkan dalam kitabnya yang berjudul "*Talqīḥ al-Fuhūm*" dengan redaksi yang sama, dan al-Kharkūshiy meriwayatkan secara makna dalam kitab "*Sharf al-Muṣṭafā*" dari ʻAlī *Karrama Allāh wajhah,* al-ʻAjlūniy pun menyebutkannya dalam kitab "*Kashf al-Khafā*", mengatakan: diriwayatkan oleh ʻAbd al-Razzaq dengan jalur dari Jabir ibn ʻAbd Allah, juga al-Qasṭalāniy dalam kitab "*al-Mawāhib al-Laduniyyah*".[113] Seorang ahli hadis, al-Zarqāniy, mengatakan, yang men-*sharaḥ* kitab *al-Mawāhib al-Laduniyah*, "al-Qasṭalāniy tidak menyebutkan juz keempat dari bagian-bagian ini. Merujuklah pada kitab yang dikarang oleh ʻAbd al-Razzaq untuk mendapatkan hadis yang sempurna". al-Baihaqiy pun telah meriwayatkan tentang ini dengan beberapa perbedaan redaksi.[114]

Riwayat tentang Nabi Muhammad Lebih Dulu dari Nabi Adam

Hadis yang diriwayatkan oleh ʻAli ibn al-Husain

ما رواه علي بن الحسين عن أبيه عن جده أن النبي ﷺ قال كنت نورا بين يدي ربي قبل خلق آدم بأربعة عشر ألف عام)[115]

> Hadis yang diriwayatkan oleh ʻAli ibn al-Husain dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: aku sudah berupa cahaya disisi Tuhanku sebelum diciptakannya Adam selisih empat belas ribu tahun.

Ahli hadis lainnya, Muḥammad ʻAlawī al-Mālikiy berpendapat hadis ini disebutkan oleh al-Hafidz Abū al-Ḥusain ʻAlī ibn

---

[112]Ibid., 64.

[113]Ibid., 66.

[114]Muh}ammad al-Zarqa>niy, *Sharḥ al-Mawāhib al-Laduniyah bi al-Minah al-Muḥammadiyyah,* juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyah, 1996), 91.

[115]Aḥmad ibn Muḥammad al-Qastalāniy, *al-Mawāhib al-Laduniyyah bi al-Minaḥ al-Muḥammadiyah,* juz. 1 (Beirut: dār al-Kutub al-ʻIlmiyah, 1996 M), 39. Al-Qasṭalāniy menukil hadis ini dari *Aḥkām ibn al-Qaṭṭān,* disebutkan dari Ibnu Marzūq dari ʻAlī sampai akhir. Al-ʻAjlūniy berkata @al-ʻAlqamiy meukil dari ʻAlī ibn al-Ḥusain dari ayahnya dari kakeknya secara marfu' bahwa ه قال كنت نورا بين يدي ربي عزل وجل قبل أن يخلق آدم بأربعة عشر ألف عام. Lihat Ismāʿīl ibn Muḥammad Al-ʻAjlūniy, *Kashf al-Khafā' wa Mazīl al-Ilbās 'ammā Ishtahara min al-Aḥādīth 'al Alsinati al-Nās,* juz. 2 (t.t: Maktabah Dār al-Qudus, 1351 H), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad ibn al-Qaṭṭān dalam kitabnya *Aḥkām*, sedangkan Ibnu al-Qaṭṭan termasuk ahli kritik hadis yang terkenal dengan kredibilitasnya dan termasuk ulama yang ketat dalam memelihara periwayatan hadis, hafalan hadis, dan ketelitiaannya.[116] Ahli hadis berikutnya, yaitu al-Zarqaniy yang men-*shara* kitab *al-Muwaṭṭa'* berkata hadis ini tidak menafikan apa yang disebutkan sebelumnya tentang Nur Muhammad tercipta sebelum segala sesuatu diciptakan. Juga tidak menafikan bahwa Allah SWT menentukan *qaḍa' qadar*-nya makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi selisish lima puluh ribu tahun. Karena Cahaya Muhammad diciptakan sebelum terciptanya segala sesuatu. Dan Allah SWT menjadikannya berputar-putar (bertawaf) dengan kuasa Allah SWT sesuai dengan kehendak Allah SWT lalu menuliskannya di dalam *lauḥ al-maḥfuẓ* dan mematerikan citranya dengan bentuk yang lebih khusus dari cahaya tersebut. Dan karena ungkapan بين يدين adalah isyarat atas maqam sangat dekat. Yang ditakdirkan dalam zaman ini merupakan hirarki wujud yang tampak bagi Nur Muhammad yang sebelumnya tidak ada.[117]

Riwayat tentang Nabi yang Tidak Memiliki Bayang-bayang

Hadis yang diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzaq

ما أخرجه عبد الرزاق عن ابن جريج قال: أخبرني نافع أن ابن عباس قال: لم يكن لرسول الله ﷺ ظل ولم يقم مع شمس قط إلا غلب ضوءه ضوء الشمس، ولم يقم مع سراج قط إلا غلب ضوءه ضوء السراج)[118]

> Hadis yang diriwayatkan oleh 'Abd al-Razzaq dari Ibnu Juraij berkata: Nafi' mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu 'Abbas berkata: Rasulullah SAW tidak punya bayang-bayang, beliau tidak pernah berdiri di terik matahari kecuali pasti sinarnya lebih kuat dari sinar matahari. beliau tidak pernah berdiri di bawah lampu kecuali cahaya nabi lebih kuat dari sinar lampu.

[116]Muḥammad al-'Alawiy al-Mālikiy, *al-Dakhā'ir al-Muḥammadiyah* (Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalim, t.th), 374.
[117]al-Zarqāniy, *Sharḥ al-Mawāhib...,* 95.
[118]al-Ṣan'āniy, *al-Juẓ'u al-Mafqūd...,* 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ʻIsā al-Ḥumariy mengomentari bahwa sanad Hadis ini *ṣaḥīḥ*. Hadis ini juga disebut oleh Imam al-Suyūṭiy dalam kitab *al-Khaṣā'iṣ al-Kubrā* yang ditahqiq oleh al-Harras, kemudian hadis tersebut dinisbatkan kepada al-Ḥākim, al-Tirmidhiy dari Ibnu Dhakwān. Teks yang ditulis oleh al-Suyūṭiy secara lengkap sebagai berikut:

أن رسول الله ﷺ لم يكن له ظل في شمس ولا قمرٍ

> Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak memiliki bayang-bayang ketika beliau di bawah sinar matahari juga tidak punya bayang-bayang ketika di bawah sinar rembulan.

Ibnu Saba' berkata: Salahsatu dari keistimewaan Rasulullah yaitu dia tidak memiliki bayang-bayang di bumi. Ia juga merupakan cahaya, ketika berjalan di bawah matahari atau bulan tidak terlihat bayangannya. Sebagian yang lain berkata: Ada hadis lain yang menjadi syahid terhadap Hadis di atas yaitu sabda Rasulullah dalam do'anya[119] yaitu:

واجعلني نوراً[120]

> dan jadikan saya cahaya.

Al-Suyūṭiy berpendapat dalam kitab *Anamūdhaj al-Labīb fī Khaṣā'iṣ al-Ḥabīb*: bayangan Nabi tidak ada di bumi, dan bayangan Nabi juga tidak terlihat di bawah sinar matahari maupun bulan". Ibnu Saba' mengatakan semua itu karena beliau adalah cahaya. Razin berkata: karena cahayanya lebih kuat daripada cahaya matahari dan bulan (maka Nabi tidak punya baying-bayang).[121] 'Abd al-Ḥalīm al-'Azmi berkata, Cahaya Nabi jelas dan benar-benar ada, ia begitu jelas ketika beliau berjalan di bawah sinar matahari dan bulan karena beliau benar-benar tidak punya bayang-bayang. Hal ini (Nabi tidak memiliki bayang-bayang ketika berjalan di bawah matahari dan

---

[119]Doa lengkapnya nabi
اللهم اجعل في قلبي نورا وفي سمعي نورا وفي بصرى نورا وعن يميني نورا وعن يسارى نورا وأمامي نورا وخلفي نورا وفوقي نورا وتحتي نورا **واجعلني نورا**.
Lihat Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad,* juz. 4 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995 M), 343-344.

[120]al-Ṣan'āniy, *al-Juz'u al-Mafqūd*..., 56-57.

[121]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭiy, *Anamūdhaj al-Labīb fī Khaṣā'iṣ al-Ḥabīb* (t.t: t.p, 1995 M), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan) tidak akan terjadi kalau Nabi bukan cahaya dan ini merupakan kenyataan dan benar-benar terjadi.

Kami berpendapat, masih menurut ‘Abd al-Ḥalīm al-‘Azmi, cahaya Sang Nabi lebih dominan dan lebih kuat dari pada fisiknya sehingga cahayanya menyerap fisik materinya. Memang Nabi menggunakan sorban, baju, dan lainnya tetapi semua materi-materi ini tidak memiliki bayang-bayang karena Nabi mewarnai atau mempengaruhi sesuatu, tetapi Nabi tidak bisa dipengaruhi oleh sesuatu. Seandainya sorban tersebut dipindah kepada Abu Bakar pasti sorban tersebut memiliki bayang-bayang.[122] ‘Abd al-Halim al-‘Azmi untuk memperkuat teori ini, ia mengutip perkataan Ḥassān al-Thābit (sahabat Nabi) yang diberi karunia bisa melihat *al-ḥaqīqah al-muḥammadiyah* ketika pertama kali melihat nabi:

لما نظرت إلى أنوراه سطعت ** وضعت من خيفتي كفي على بصري

خوفاً على بصري من حُسن صورته ** لستُ أنظره إلا على قدري

الأنوار من نوره في نوره غرقت ** والوجه منه طلوع الشمس والقمرِ

روح من من النور في جسم من القمر ** كحُليةٍ نُسِجَتْ في الأنجُم الزهرِ[123]

Ketika pertama kali aku melihat cahayanya memancar,

aku menutup mataku dengan telapak tanganku

karena aku takut mataku rusak karena keindahan rupanya.

Padahal aku melihatnya sesuai dengan kadar kemampuanku.

Semua cahaya berasal dari cahayanya dan semua cahaya tersebut lenyap dalam cahayanya

Adalah sebuah wajah yang darinya muncul matahari dan bulan.

[122]Dinukil dari abdul halim al-azmi dalam video yang eberjudul al-radd ala dr. Abdul aziz" http://www.youtube.com/watch?v=DznzA1dg7_Y, diakses youtobe 30 agustus 2010.

[123]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah ruh yang berasal dari cahaya yang ada dalam tubuh yang terbuat dari cahaya "bulan"

Laksana permata yang ditenun dalam bintang-bintang yang berkilauan.

Riwayat tentang Nabi yang Pertama Kali Diciptakan

Hadis tentang Nabi yang diciptakan pertama kali. Disebutkan dalan sebuah Hadis:

كنت أول النبيين في الخلق، وآخرهم في البعث

Aku adalah Nabi yang pertama kali diciptakan tetapi diutus paling akhir.

Al-'Ajlūni berkata: Hadis ini disebutkan dalam kitab *al-Maqāṣid* yang diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab *al-Dalā'il* dan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya serta Ibnu La'al, dan dari jalur al-Dailamiy dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Hadis ini memiliki syahid yang lain yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Maisarah al-Fakhr, dikeluarkan oleh Ahmad dan al-Bukhariy dalam kitab *Tārīkh*-nya, al-Baghawiy, Ibnu al-Sakan, dan Abu Na'im dalam kitab *al-Ḥilyah*, hadis ini di *ṣaḥīḥ*-kan oleh al-Hakim dengan lafazh:

كنت نبيا وآدم بين الروح والجسد

Aku telah menjadi Nabi sedangkan Adam masih ada diantara ruh dan jasadnya.

Ada juga Hadis diriwaytakan oleh oleh al-Tirmidhiy dan yang lain dari Abi Hurairah:

أنه قال للنبي ﷺ متى كنت أو كتبت نبيا؟ قال كنت نبيا وآدم بين الروح والجسد

Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah SAW kapan engkau menjadi nabi? Beliau menjawab "aku telah menjadi Nabi sedangkan Adam masih diantara jasad dan ruh".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Tirmidhiy berkata, hadis ini hasan ṣaḥīḥ. Juga di-ṣaḥīḥ-kan oleh Al-Hakim dalam redaksi yang lain disebutkan:

وآدم منجدل في طينته

Ādam masih berupa lumpur.

Dalam dua kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* dan *al-Ḥākim* dari al-'Irbāḍ ibn Sariyah secara marfu':

إني عند الله لمكتوب خاتم النبيين وإن آدم لمنجدل في طينته

Sesungguhnya aku sudah menjadi hamba Allah SWT yang tercatat sebagai penutup para nabi sedangkan Adam masih berupa lumpur.

Hadis ini juga yang diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Dārimiy, Abū Na'īm, dan juga diriwayatkan oleh al-Ṭabrāniy dari Ibnu 'Abbas, dia berkata:

قيل يا رسول الله متى كنت نبيا؟ قال وآدم بين الروح والجسد

Dikatakan, wahai Rasulullah, kapankah engkau menjadi nabi? Beliau menjawab, ketika Adam masih berada diantara alam ruh dan jasad.

Al-Sakhawiy mengatakan sebagaimana perawi yang lainnya: Hadis yang beredar di khalayak umum yang berbunyi كنت نبيا وآدم بين الماء والطين kami tidak menemukan teks tersebut apalagi teks hadis dengan tambahan:

وكنت نبيا ولا آدم ولا ماء ولا طين

aku sudah menjadi nabi ketika Adam, air dan lumpur belum ada.

Ibnu Hajar berkata: hadis ini *ḍa'īf,* lebih kuat hadis sebelumnya. al-Zarkashiy berkata: lafadz atau redaksi ini tidak ada sumbernya. Al-Suyūṭiy dalam kitab *al-Durar* menjelaskan orang-orang awam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tambahan ولا آدم ولا ماء ولا طين. Hadis ini juga tidak ada sumbernya. Al-Qārī mengatakan ketidak *ṣaḥīḥ*-an hadis ini dari segi lafazh matan tetapi jika dilihat dari maknanya maka *ṣaḥīḥ* karena ia memiliki banyak *shawāhid*.

Al-Tirmidhiy meriwayatkan dari Abu Hurairah:

أنهم قالوا: يا رسول الله متى وجبت لك النبوة؟ قال وآدم بين الروح والجسد

> Sesungguhnya mereka mengatakan: Wahai Rasulullah kapankah engkau mendapatkan kenabian? Beliau menjawab ketika Adam masih dalam bentuk antara ruh dan jasad.

Dalam redaksi lainnya (متى كتبت نبيا؟ قال كتبت نبيا وآدم بين الروح والجسد). Dari al-Sya'biy: قال رجل يا رسول الله متى استنبئت؟ قال وآدم بين الروح والجسد حين أخذ مني الميثاق (seorang laki-laki bertanya, wahai Rasulullah kapankah engkau mendapatkan kenabianmu? Beliau menjawab ketika Adam masih diantara ruh dan jasad ketika Allah SWT mengambil sumpah dariku).

Al-Subkiy mengatakan: jika dikatakan *nubuwwa* adalah sifat, maka orang yang disifati/ yang memiliki sifat sudah ada. Dan itu terjadi ketika beliau berusia 40 tahun, maka bagaimana bisa disifatkan sebelum ada dan belum diutus? Aku menjawab: sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan ruh sebelum menciptakan jasad, maka kata "كنت نبيا" maksudnya adalah merujuk pada Ruh Nabi yang mulia atau Hakikat Nabi. Sedangkan akal kita tidak bisa mengetahui hakikatnya hakikat. Yang menngtahui hakikat hakikat hanyalah penciptanya dan orang yang diberi karunia Nur Ilahi.[124]

Hadis-hadis ini menetapkan tentang ke-cahaya-annya Muhammad SAW dan menetapkan bahwa cahaya tersebut lebih dahulu ada sebelum para nabi dan semua makhluk. Hal ini jelas dari teks-teks hadis di atas tanpa berfikir mendalam. Disana ada banyak hadis lain yang serupa dengan hadis ini yang sudah disebutkan oleh al-Qasṭalāniy dalam kitab *al-Mawāhib al-Laduniyyah*. Penulis hanya

[124]Al-'Ajlūniy, *Kashf al-Khafā'*..., 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencukupkan dengan hadis-hadis ini karena jika menampilkan semuanya maka membutuhkan pembahasan yang panjang dan waktu yang lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SEBUAH PENUTUP

Dilihat dari pembahasan sejak awal hingga akhir, konsep Nur Muhammad bukanlah ajaran impor dari luar Islam. Hubungan Nur Muhammad dengan Allah SWT jika dianalogikan dengan sesuatu di sekitar kita bagaikan cahaya matahari dengan mataharinya. Sinar mataharinya bagaikan Nur Muhammad kemudian mataharinya bagaikan Tuhan. Sinar matahari pasti bukanlah matahari, tetapi sinar matahari bukan selain dari matahari itu sendiri. Jika matahari tidak ada pasti sinar matahari tidak akan ada. Dalam proses penciptaan, Nur Muhammad adalah yang tercipta pertama kali. Sedangkan alam semesta, dari dimensi yang paling tinggi dan paling halus hingga dimensi paling rendah dan paling kasar, semuanya tercipta dari Nur Muhammad.

Jika dianalogikan dengan dunia perfilman, maka file dari sebuah film yang sudah jadi tetapi belum diputar (*play*) itu bagaikan potensi-potensi Tuhan yang tersimpan di dalam diri Tuhan itu sendiri. Gelap tidak bisa diketahui. Sebagaimana file film yang belum diputar, itu tidak akan ditemukan wujudnya walaupun kita berusaha mencari di setiap lapis terkecil dari bagian dalam komputer/hardisk/memori. Agar film tersebut dapat dilihat, maka dibutuhkan cahaya. Cahaya itu bersumber dari energi listrik. Energi listrik itu bagaikan *qudrah* dan *iradah* Tuhan. Dalam proses menampakkan isi sebuah file film, pasti yang dibutuhkan pertama kali adalah cahaya Cahaya tersebut bagaikan Nur Muhammad. Dengan cahaya tersebut maka akan tampak semua isi yang ada di file film, begitu juga dengan perantara Nur Muhammad, alam semesta menjadi ada dan tampak. Maka sangat pantas apabila Nabi Muhammad dalam al-Qur'an disebut sebagai *rahmatan lil 'alamin*, karena dari dan dengan perantara Nur Muhammad semua alam semesta tercipta dan menerima kasih sayang Tuhan. Dari semua makhluk, hanya manusialah yang paling banyak menerima Nur Muhammad, baik fisik maupun jiwanya. Oleh kerena itu, pengenalan manusia pada dirinya sendiri, otomatis merupakan pengenalan terhadap Nur Muhammad. Dan, pengenalan pada Nur Muhammad merupakan pengenalan terhadap Tuhan itu sendiri. Wallah A'lam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ash'ariy (al), Abū al-Ḥasan. *Shajarah al-Yaqīn wa Takhlīq Nūr Sayyid al-Mursalīn wa Bayān Ḥāl al-Khalā'iq Yaum al-Dīn*. Madrid: al-Ma'had al-Asbāniy al-'Arabiy li al-Thaqāfah. 1987 M.

Andalūsiy (al), 'Abd al-Ḥaqq ibn Ghālib ibn 'Aṭiyyah. *al-Muḥarrar al-Wajīz Fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. juz. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1993.

'Ajam (al), Rafīq. *Mausū'ah Muṣṭlāḥāt al-Taṣawwuf al-islāmiy*. Beirut: Maktabah Lebanon Nāshirūn. 1999 M.

Alūsiy (al), Shihāb al-Dīn Maḥmūd. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī*. juz. 18. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy. t.th.

Baghawiy (al), Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd. *Ma'ālim al-Tanzīl*. juz. 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabiy. 1420.

Baghdādiy (al), 'Alā' al-Dīn 'Alī ibn Muḥammad. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. juz. 2. Beirut: Dār al-Fikr. 1979.

Baihaqiy (al). *Dala'il an-Nubuwwah li al-Baihaqī*. jilid. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1408 H/1988 M.

Bustāniy (al), But}rus. *Muḥīṭ al-Muḥīt Qāmūs Muṭawwal li al-Lughah al-'Arabiyah*. Beirut: Maktabah Lubnān. 1987 M.

Chodkiewicz, Ali. *al-Wilāyah wa al-Nubuwwah 'inda al-Shaikh al-Akbar Muḥyī al-Dīn Ibn 'Arabī*. Maroko: Dār al-Kubbah al-Zurqā'. t.th.

Dimashqiy (al), Abū Ḥafẓ 'Umar. *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*. juz. 7. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1998.

Fairūzābādī (al), Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya'qūb. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. juz. 2. Mesir: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah. 1302 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazāliy (al), Abū Ḥāmid. *Mishkāh al-Anwār* dalam "*Majmū'ah Rasā'il al-Imam al-Ghazāliy"*. Beirut: Dār al-Fikr. 1416 H.

Ḥallāj (al), Abū al-Mughīth al-Ḥusain ibn Manṣūr. *al-Ṭawāsīn*. Mesir: Maktabah al-Jundiy. t.th.

Hishām, Abī Muḥammad ibn 'Abd al-Mālik ibn. *Sīrah al-Nabī SAW*. juz. 1. t.t: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth Biṭanṭa. 1995 M.

Ḥanbal (al), Aḥmad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. juz. 43. Beirut: Mu'assah al-Risālah. 1995.

Ḥātim, 'Abd al-Raḥmān ibn Abī. *Tafsīr ibn Abī Ḥātim*. juz. 8. Makkah: Maktabah Muṣṭafā al-Bāz. 1997.

Hishām, 'Abd al-Malik Ibn. *al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibn Hishām*. Juz. 1. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭfā al-Bābī al-Halabiy. 1995 M.

Hishām, Ibnu. *Sīrah al-Nabawiyah li Ibni Hishām*. Juz. 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi. 1410 H/1990 M.

Ḥakīm (al), Su'ād. *al-Mu'jam al-Ṣūfī*. Beirut : Dandarah li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr. 1401 H/1981 M.

Isḥāq, Ibnu. *al-Sīrah al-Nabawiyah li Ibn Isḥāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1424 H/2004 M.

Isa, Ahmad. *Ajaran Muhammad Nafis dalam perbandingan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001.

Jīliy (al), 'Abd al-Karīm. *al-Kamālāt al-Ilāhiyyah fī al-Ṣfāt al-Muḥammadiyyah*. Kairo: Maktabah 'ālim la-fikr. 1997.

Jīlāniy (al), Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Qādir. *Sirr al-Asrār wa Mazhar al-Anwār*. Mesir: Maṭba'ah al-Bahiyyah al-Miṣriyyah. 1374 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jazā'iriy (al), Jābir ibn Mūsā. *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*. juz. 1. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam. 2003.

Jazā'iriy (al), 'Abd al-Qādir. *al-Mawāqif al-Rūḥiyyah wa al-Fuyūḍāt al-Subūḥiyah*. Juz. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2004.

Jurjāniy (al), 'Alī ibn Muḥammad. *Kitāb al-Ta'rīfāt*. Beirut: Maktabah Lubnān Sāḥah Riyāḍ al-Ṣuluḥ. 1985 M.

Kāshāniy (al), 'Abd al-Razzāq. *Mu'jam Iṣṭilāḥāt al-Ṣūfiyāt*. Kairo: Dār al-Manār. 1992 M.

Kathīr, Ibnu. *al-Bidāyah wa an-Nihāyah (Sīrah Ibnu Kathīr)*. juz. 3. Kairo: Dār Hijr, 1417 H/1997 M.

Kan'ān, Muḥammad Aḥmad. *Qurrah al-'Ainain 'alā Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Bashā'ir. 1997.

Mālikiy (al), Muḥammad al-'Alawiy. *al-Dakhā'ir al-Muḥammadiyah*. Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalim. t.th.

Ma'lūf, Luwis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Mashriq. 1986 M.

Nadawiy (al), Abū al-Ḥasan 'Alī al-Ḥusainiy. *Sīrah Khatam al-Nabīyyīn SAW*. Beirut: Mu'assah al-Risālah. 1978 M.

Qurṭūbiy (al), Shams al-Dīn. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. juz. 6. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1964.

Rāzī (al), Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥusain. *Mafātīḥ al-Ghaib min al-Qur'ān al-Karīm*. juz. 11. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabiy. t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salām (al), ‘Izz al-Dīn ibn ‘Abd. *Tafsīr al-‘Izz ibn ‘Abd al-Salām*. juz. 1. Beirut: Dār ibn Ḥazm. 1996 M.

Ṣan‘āniy, ‘Abd al-Razzāq. *Al-juz’u al-Mafqūd min Juz’i al-Awwal min al-Muṣannaf*. t.t: t.p, 1425 H/ 2005 M.

Suyūṭiy (al), Jalāl al-Dīn. *Anamūdhaj al-Labīb fī Khaṣ’iṣ al-Ḥabīb*. t.t:t.p. 1995 M.

Suyūṭiy (al), Jalāl al-Dīn. *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma’thūr*. juz. 11. Kairo: Dār Hijr. 2003 M.

Shaibiy (al), Kāmil Muṣṭafā. *al-Ṣilah baina al-Taṣawwuf wa al-Tashayyu‘*. juz. 1. Kairo: Dār al-Ma‘ārif. t.th.

Sha‘rawiy (al), Muḥammad Mutawalī. *Anta Tas’al wa al-Islām yajību*. t.t: Dār al-Qudus, 2003.

Tha‘labiy (al), Abū Isḥāq Aḥmad ibn Muḥammad. *al-Kashf wa al-Bayān*. juz. 4. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabiy. 2002.

Taftāzāniy (al), Abū al-Wafā’ al-Ghanīmiy. *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmiy*. Kairo: Dār al-Thaqāfah li al-Nashr wa al-Tauzī‘, t.th.

Ṭabariy (al), Muḥammad ibn Jarīr Abū Ja‘far. *Jāmi‘al-Bayān fī Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*. juz. 8. Kairo: Dār Hijr. 2001 M.

Ṭabariy (al), Muḥammad ibn Yūsuf. *Subul al-Hudā wa al-Rashad fi Sīrah khoiril ‘Ibād*. juz. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1993 M.

Tustariy (al), Muḥammad Sahal ibn. *Tafsīr al-Tustariy*. Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2002.

Zarqāniy (al), Muḥammad. *Sharḥ al-Mawāhib al-Laduniyah bi al-minah al-Muḥammadiyyah*. juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulkifli dan Sentot Budi Santoso. *Wujud Menuju Jalan Kebenaran*. Solo: CV. Mutiara Kertas. 2008.

Abdul Halim al-Azmi dalam video yang berjudul *al-radd ala dr. Abdul aziz* http://www.youtube.com/watch?v=DznzA1dg7_Y

http://www3.imperial.ac.uk/newsandeventspggrp/imperialcollege/newssummary/news_16-5-2014-15-32-44

https://www.isains.com/2014/05/ilmuwan-berhasil-mengubah-cahaya.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PONDOK PESANTREN AL-JAWI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

imtiyaz